

LAPORAN AKHIR

ROAD MAP PENGEMBANGAN KAWASAN PETERNAKAN SAPI POTONG DI KABUPATEN LOMBOK TENGAH 2015-2019



Kerjasama

DINAS PETERNAKAN DAN KESEHATAN HEWAN PROVINSI
NUSA TENGGARA BARAT
dengan
FAKULTAS PETERNAKAN UNIVERSITAS MATARAM

MATARAM
2015

HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR

1. Judul : ROAD MAP PENGEMBANGAN KAWASAN
PETERNAKAN SAPI POTONG DI KABUPATEN
LOMBOK TENGAH 2015-2019
2. Ketua Pelaksana
- a. Nama : Prof. Dr. Ir. Soekardono, M.Si
 - b. NIP. : 195111111977021001
 - c. Pangkat/Gol. : Pembina Utama Madya/IVd
 - d. Jabatan : Guru Besar
3. Lokasi Kegiatan : Kabupaten Lombok Tengah
4. Jangka Waktu : 3 (Tiga) bulan
5. Sumber Dana : APBN T.A. 2015

Mataram, 06 Oktober 2015

Mengetahui:
Fakultas Peternakan Unram
Dekan,

Ketua Tim,

Dr. Ir. Maskur, M.Si
NIP. 196812311994 02 1 001

Prof. Dr. Ir. Soekardono, S.U
NIP. 195111111977 02 1 001

SUSUNAN TIM KAJIAN
ROAD MAP PENGEMBANGAN KAWASAN
PETERNAKAN SAPI POTONG DI KABUPATEN
LOMBOK TENGAH
2015-2019

Penanggung Jawab	: Dr. Ir. Maskur, M.Si Dekan Fakultas Peternakan Unram
Ketua Pelaksana	: Prof. Dr. Ir. Soekardono, S.U.
Sekretaris	: Ir. Harjono, M.P.
Anggota	: 1. Dr. Ir. Lalu Ahmad Zaenuri, M.Rur.Sc 2. Dr. Ir. I Gusti Lanang Media, MS 3. Ir. Djoko Kisworo, M.Sc., Ph.D 4. Dr. Ir. Hermansyah, MP 5. Dr. Ir. Erwan, M.Si 6. Ir. Sulaeman N.D. M.Biotech., Ph.D.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah Nya, sehingga Penyusunan *roadmap* pengembangan kawasan ternak sapi potong di Kabupaten Lombok Tengah 2015-2019 dapat diselesaikan sesuai dengan rencana. Konsep *roadmap* pengembangan kawasan peternakan sapi di Kabupaten Lombok Tengah yang tertuang dalam laporan ini merupakan pertanggung jawaban Fakultas Peternakan Unram sebagai pihak pelaksana kegiatan sesuai dengan perjanjian kerja sama antara Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi NTB dengan Fakultas Peternakan Unram.

Dengan telah selesaiya laporan ini, tim pelaksana kajian menyampaikan terima kasih kepada:

1. Kepala Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi NTB yang telah memberikan kepercayaan kepada Fakultas Peternakan Unram untuk menyusun *road map* pengembangan kawasan ternak sapi potong di Kabupaten Lombok Tengah.
2. Kepala Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Lombok Tengah dan stafnya yang telah membantu meniapkan data yang diperlukan untuk kegiatan ini.
3. Dekan Fakultas Peternakan Unram yang telah memberikan kepercayaan kepada tim untuk menyusun naskah *road map* pengembangan kawasan peternakan sapi di Kabupaten Lombok Tengah.
4. Kepala Badan Penyuluhan Kabupaten Lombok Tengah beserta tim penyuluhan peternakan yang juga telah banyak memberikan data dan informasi berkaitan dengan kelompok peternak sapi di Kabupaten Lombok Tengah.

Kami menyadari bahwa konsep program Sentra Peternakan Rakyat (SPR) yang tertuang didalam naskah ini masih terdapat banyak kekurangan baik dari segi data, pembahasan, maupun rancangan strategi pengembangan yang disajikan. Terlepas dari kekurangan-kekurangan tersebut, konsep ini diharapkan bermanfaat sebagai pedoman dalam penyusunan program SPR di Kabupaten Lombok Tengah tahun 2016-2019.

Mataram, 06 Oktober 2015

Ketua Tim,

Soekardono

RINGKASAN

Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) khususnya Kabupaten Lombok Tengah adalah salah satu Kabupaten yang ditetapkan oleh Pemerintah Pusat sebagai lokasi pelaksanaan sentra peternakan rakyat (SPR). Untuk mendukung suksesnya pelaksanaan program tersebut, Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi NTB dan Fakultas Peternakan Universitas Mataram telah bekerjasama melaksanakan kajian potensi sumber daya peternakan sapi dan daya tampung wilayah untuk pengembangan populasinya di Kabupaten Lombok Tengah. Selanjutnya hasil kajian tersebut menjadi dasar untuk menyusun program, rencana aksi dan indikator keberhasilannya sesuai dengan visi, misi, strategi dan kebijakan serta faktor-faktor penunjang lainnya untuk menyusun bagan *road map* pengembangan Peternakan Sapi Potong di Kabupaten Lombok Tengah.

Tujuan penyusunan *action plan* dan *road map* Pengembangan Ternak Sapi Potong 2015-2019 ini adalah sebagai pedoman bagi pelaksanaan kegiatan pengembangan ternak sapi potong di Kabupaten Lombok Tengah untuk 4 tahun kedepan (2016-2019). Disamping itu, sebagai pedoman bagi perumusan kebijakan dalam menyusun program dan proyek-proyek prioritas terkait dengan pengembangan sapi Potong, pedoman bagi proses pengambilan keputusan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan pembangunan peternakan di Kabupaten Lombok Tengah dan terakhir sebagai bahan evaluasi pelaksanaan kegiatan pembangunan peternakan sapi potong sesuai dengan visi, misi, dan tujuan pembangunan peternakan di NTB.

Keluaran yang akan dihasilkan adalah konsep *Action plan* dan *roadmap* Pengembangan Ternak Sapi Potong 2015-2019 memuat hal-hal penting, yaitu program pengembangan kawasan ternak sapi potong, rencana aksi pengembangan ternak sapi potong, rencana kebutuhan anggaran dan bagan roadmap pengembangan kawasan ternak sapi sotong di Kabupaten Lombok Tengah.

Kabupaten Lombok Tengah merencanakan pada Tahun 2016 dapat dibentuk Empat unit SPR di Empat kecamatan yaitu Praya Tengah, Pujut, Pringgarata, dan Praya Barat Daya. Pada tahun 2016 membutuhkan anggaran sebesar Rp. 8.976.500.000,-. Untuk 2017, 2018 dan 2019 kebutuhan anggaran lebih kecil yaitu Rp. 977.000.000,- per tahun, karena beberapa kegiatan seperti pembangunan infrastruktur, sarana-prasarana, sosialisasi, dan pelatihan-pelatihan dasar sudah dilaksanakan pada tahun 2016.

Sentra Peternakan Rakyat yang akan dilaksanakan di Kabupaten Lombok Tengah akan memberikan dampak positif luas tidak hanya terhadap peningkatan populasi tetapi juga akan meningkatkan kualitas bibit sapi bali yang berstandar sesuai SNI, harga bibit dan pada akhirnya pendapatan peternak sapi. Bibit sapi yang dihasilkan akan menjadi *stock breeders* untuk untuk memenuhi kebutuhan bibit lokal, nasional maupun regional. Kelompok peternak sapi yang tergabung dalam binaan SPR akan menjadi modal sosial yang sangat penting untuk mendukung program swasembada daging sapi nasional. Terakhir, suksena program SPR akan membuka peluang yang sangat strategis sebagai lapangan kerja, sumber pendapatan peternak/petani, pedagang dan pada akhirnya PAD.Untuk keberhasilan program ini diperlukan dukungan oleh tidak saja peternak atau kelompok yang terlibat langsung tetapi juga Pemda Kabupaten Lombok Tengah, Dinas Terkait, Lembaga Penelitian, Perguruan Tinggi dan praktisi atau pebisnis ternak sapi.

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
RINGKASAN	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL.....	Vi
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Maksud, Tujuan dan Sasaran.....	2
1.3. Tujuan.....	2
1.4. Sasaran	3
1.5. Dasar Hukum.....	3
II. ARAH KEBIJAKAN PENGEMBANGAN KAWASAN PETERNAKAN SAPI POTONG	
2.1. Isu Strategis Pengembangan Kawasan Sapi Potong	4
2.2. Arah dan Kebijakan.....	5
2.2.1 Visi Pengembangan Kawasan Peternakan Sapi Potong di NTB.....	5
2.2.2 Misi Pengembangan Kawasan Peternakan Sapi Potong di NTB.....	5
2.2.3 Program Prioritas.....	6
III. KERANGKA PIKIR	7
IV. METODOLOGI	
4.1. Variabel yang diperlukan.....	10
4.2. Macam dan Teknik Pengumpulan Data	11
4.3. Analisis Data.....	11
4.3.1. Analisis Potensi Wilayah.....	11
4.3.2. Analisis Location Quation /LQ	12
4.3.3. Analisis SWOT	13
V. POTENSI PENGEMBANGAN KAWASAN PETERNAKAN SAPI POTONG	
5.1. Kondisi Saat ini.....	14
5.1.1. Kondisi geografis.....	14
5.1.2. Iklim dan curah hujan.....	15
5.1.3. Penduduk.....	15
5.1.4. Gambaran umum potensi peternakan.....	15
5.1.5. Populasi ternak pemakan hijauan.....	16
5.1.6. Lahan sumber pakan ternak.....	18
5.1.7. Potensi produksi dalam kondisi ideal peternakan sapi.....	21
5.2. Gap antara Kondisi Saat Ini dan Kondisi Ideal	23

VI. STRATEGI PENGEMBANGAN KAWASAN PETERNAKAN SAPI POTONG	25
6.1. Kendala Pembangunan Peternakan di Lombok Tengah.....	26
6.2. Potensi Pengembangan	26
6.3. Strategi Pengembangan	27
6.3.1. Pengembangan infrastruktur, sarana dan prasarana.....	27
6.3.2. Penyediaan sarana pendukung	27
6.3.3. Pengembangan pasar dan perdagangan.....	28
6.3.4. Pengembangan dan pembinaan sumberdaya manusia.....	29
6.3.5. Pembiayaan dan peluang investasi.....	29
VII. RENCANA AKSI DAN ROAD MAP PENGEMBANGAN KAWASAN PETERNAKAN SAPI POTONG (2015-2019)	
7.1. Program Pengembangan.....	31
7.2. Rencana Aksi Pengembangan.....	31
7.3. Rencana Kebutuhan Anggaran	34
7.4. Bagan Road Map Pengembangan Kawasan Sapi Potong	36
VIII. KRITERIA DAN INDIKATOR KEBERHASILAN	
8.1. Kriteria Keberhasilan	38
A. Aspek menejemen.....	38
B. Aspek teknis.....	38
8.2. Indikator Keberhasilan.....	39
IX. MONITORING, EVALUASI DAN PELAPORAN	
9.1. Monitoring	40
9.2. Evaluasi	40
9.3. Pelaporan	41
X. PENUTUP.....	42

DAFTAR TABEL

4.2.1. Jumlah dan kepadatan penduduk per kecamatan tahun Kabupaten Lombok Tengah 2013.....	16
5.1.1. Populasi ternak pemakan hijauan per kecamatan di Kabupaten Lombok Tengah dalam satuan Ekor tahun 2013.....	17
5.1.2. Populasi ternak pemakan hijauan per kecamatan di Lombok Tengah dalam satuan Unit Ternak (UT).....	17
5.1.3. Populasi ternak pemakan hijauan menurut umur dan jenis kelamin di Lombok Tengah tahun 2013.....	18
5.1.4. Populasi ternak (UT) pemakan hijauan per kecamatan di Lombok Tengah....	18
5.1.5. Rekapitulasi Luas lahan sesuai dengan peruntukannya (ha) di Kabupaten Lombok Tangah.....	19
5.1.6. Rekapitulasi daya tampung ternak pemakan hijauan (UT) di Lombok Tangah.....	21
5.1.7. Perkembangan populasi sapi 5 tahun terakhir di Lombok Tengah.....	22
5.1.8. Perkembangan populasi sapi 5 tahun terakhir di Lombok Tengah.....	23
5.1.9. Gap antara populasi saat ini dan populasi ideal di Lombok Tengah diperinci menurut wilayah kecamatan.....	24
5.1.10. Potensi pengembangan sapi di Kabupaten Lombok Tengah.....	25
7.1.1. Rekapitulasi rencana anggaran 6 unit SPR tahun 2016 di Kabupaten Lombok Tengah (x 000).....	34
7.4.2. Road map populasi dalam 1 unit SPR.....	36
7.4.3. Parameter dinamika populasi dalam unit SPR.....	36
7.4.4. Rekapitulasi Rencana Aggaran enam unit SPR dari tahun 2016 s/d 2019.....	37

DAFTAR GAMBAR

3.1. Kerangka Pikir Penyusunan Road Map Kawasan Penegembangan Peternakan Sapi Potong di Kabupaten Lombok Tengah.....	9
--	---

DAFTAR LAMPIRAN

1. Justifikasi Anggaran Pelaksanaan SPR di Kabupaten Lombok Tengah tahun 2016 sampai dengan tahun 2019.....	43
--	----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam *Blue Print* Program Swasembada Daging Sapi (PSDS) 2014 dinyatakan bahwa target pembangunan peternakan sapi potong di Indonesia adalah dapat memenuhi 90% kebutuhan daging sapi nasional dari produksi dalam negeri pada akhir tahun 2014. Target program PSDS tersebut sampai saat ini belum tercapai. Impor daging sapi dan sapi bakalan dalam lima tahun terakhir belum mengalami perubahan signifikan. Pada tahun 2012 realisasi impor sapi bakalan sebanyak 297.462 ekor dan daging sapi sebesar 41.027 ton. Tahun 2013 impor daging sapi dan sapi bakalan meningkat menjadi daging sapi sebesar 55.840 ton, sapi bakalan sebanyak 312.628 ekor dan sapi siap potong 94.949 ekor. Tahun 2014 impor daging sapi dan sapi bakalan lebih meningkat lagi menjadi sapi bibit 3.794 ekor, sapi siap potong dan bakalan sebanyak 693.756 ekor, dan daging sebesar 85.284 ton (Cahyono, 2014). Dalam upaya mengatasi permasalahan ini Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementerian Pertanian terus menyempurnakan dan melengkapi kebijakan, salah satu yang penting dalam Tahun 2015 ini adalah tersusunnya *Masterplan Pengembangan Peternakan* terutama Peternakan Sapi Potong di seluruh Provinsi.

Nusa Tenggara Barat (NTB) merupakan salah satu provinsi sumber bibit sapi bali dan sekaligus sumber sapi potong. Populasi sapi di NTB menempati urutan ke-5 setelah Jawa Timur, Jawa Tengah, Sulawesi Selatan, dan Nusa Tenggara Timur. Oleh karena itu Provinsi NTB menetapkan ternak sapi sebagai salah satu komoditas unggulan disamping komoditas lainnya, yaitu jagung dan rumput laut, yang selanjutnya dikemas dalam program unggulan daerah yang dikenal dengan PIJAR (sapi, jagung, dan rumput laut). Program pengembangan ternak sapi dikenal dengan NTB-Bumi Sejuta Sapi (NTB-BSS). Target yang tercantum dalam *Blueprint* NTB-BSS adalah tercapainya populasi ternak sapi dari 546.114 ekor pada tahun 2009 menjadi sekitar satu juta ekor pada akhir tahun 2013. Selain target tersebut kemanfaatan lain yang diharapkan dari NTB-BSS adalah menjadikan usaha tani ternak sapi rakyat yang telah membudaya di masyarakat pedesaan dapat menjadi lokomotif penggerak perekonomian masyarakat. Namun demikian, target tersebut sampai saat ini belum sepenuhnya tercapai karena aplikasi teknologi dan operasionalisasi program kerja belum optimal.

Dalam upaya mengejar target NTB-BSS tersebut, Pemerintah Daerah NTB sudah memiliki *Masterplan* Kawasan Peternakan Provinsi NTB. *Masterplan* ini selain menjadi

pedoman dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembangunan peternakan sapi potong di NTB juga sekaligus merevisi *Blue Print* yang disusun pada tahun 2009. Untuk dapat melengkapi Masterplan yang ada maka diperlukan *action plan* dan *road map* Pengembangan Ternak Sapi Potong 2015-2019 di beberapa kabupaten/kota terpilih. Untuk itu perlu dilakukan kajian dan analisis yang mendalam terhadap variabel-variabel yang berpengaruh pada pengembangan peternakan sapi potong di NTB.

1.2. Maksud, Tujuan dan Sasaran

Hasil kajian ini akan dimanfaatkan untuk menyusun rencana *action plan* dan *road map* Pengembangan Ternak Sapi Potong 2015-2019 melalui:

- 1) Kajian potensi sumber daya peternakan sapi dan daya tampung wilayah untuk pengembangan populasinya di Kabupaten Lombok Tengah.
- 2) Menyusun program, rencana aksi, dan indikator keberhasilan pengembangan peternakan sapi di Kabupaten Lombok Tengah; sesuai dengan visi, misi, strategi, dan kebijakan serta faktor-faktor penunjang keberhasilan pengembangan peternakan sapi di NTB.
- 3) Menyusun bagan *road map* pengembangan Peternakan Sapi Potong di Kabupaten Lombok Tengah.

1.3. Tujuan

Action plan dan *road map* Pengembangan Ternak Sapi Potong 2015-2019 ini dapat digunakan untuk berbagai hal berikut:

- 1) Sebagai pedoman bagi pelaksanaan kegiatan pengembangan ternak sapi potong di Kabupaten Lombok Tengah selama kurun waktu 2015-2019.
- 2) Sebagai pedoman bagi perumusan kebijakan dalam penyusunan program dan proyek-proyek prioritas terkait dengan pengembangan sapi potong di Kabupaten Lombok Tengah.
- 3) Sebagai pedoman bagi proses pengambilan keputusan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan pembangunan peternakan di Kabupaten Lombok Tengah.
- 4) Sebagai bahan evaluasi pelaksanaan kegiatan pembangunan peternakan sapi potong sesuai dengan visi, misi dan tujuan pembangunan peternakan di NTB.

1.4. Sasaran

Keluaran yang akan dihasilkan dari penyusunan *masterplan* pengembangan petenakan sapi potong ini adalah laporan *action plan* dan *roadmap* pengembangan ternak sapi potong 2015-2019 di Kabupaten Lombok Tengah yang memuat hal-hal penting, yaitu Program Pengembangan Kawasan Ternak Sapi Potong, Rencana Aksi Pengembangan Ternas Sapi Potong, Rencana Kebutuhan Anggaran dan Bagan *Roadmap* Pengembangan Kawasan Ternak Sapi Potong.

1.5. Dasar Hukum

Dasar hukum yang dipakai dalam penyusunan *Masterplan* ini meliputi:

- 1) Permentan 50/2012 dan Kepmentan tentang Penetapan Kawasan Pertanian Nasional No. 3/Kpts/PD.120/1/2015; No. 43/Kpts/PD.410/1/2015; No. 45/Kpts/PD.200/1/2015; dan No. 46/Kpts/PD.300/1/2015.
- 2) Surat dari Sekretaris Jenderal Kementerian Pertanian No. B-1013/RC.040/A/03/2015 tanggal 24 Maret 2015 yang ditujukan kepada Kepala Dinas Lingkup Pertanian Provinsi Seluruh Indonesia.
- 3) Masterplan Kawasan Peternakan NTB Tahun 2014.
- 4) DIPA No. 018.06.3.239075/2015, tgl. 14 Nopember 2014 yang di dalamnya terdapat kegiatan Roadmap Kawasan dan Database Peternakan dan Kesehatan Hewan.

BAB II
ARAH DAN KEBIJAKAN PENGEMBANGAN KAWASAN
PETERNAKAN SAPI POTONG

2.1. Isu Strategis Pengembangan Kawasan Sapi Potong

Isu strategis pengembangan kawasan sapi potong secara nasional dapat dikelompokkan ke dalam empat isu penting, yaitu:

- 1) Impor sapi bakalan dan daging sapi masih cukup tinggi,
- 2) Luas dan produktivitas lahan sumber pakan cenderung menurun dan belum terdapat kawasan yang jelas untuk pengembangan ternak sapi,
- 3) Produksi ternak sapi potong nasional sebagian besar masih berasal dari usaha peternakan rakyat, dengan ciri-ciri: skala pemeliharaan kecil (2-5 ekor per rumah tangga tani-ternak), diusahakan secara individual, penyediaan pakan secara *cut and carry*, sebagai usaha sambilan, dan belum menggunakan prinsip-prinsip bisnis;
- 4) Pemerintah dan *stakeholders* lainnya belum optimal mendukung usaha peternakan rakyat untuk meningkatkan produksi dan produktivitas sapi potong.

Khusus untuk Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), isu strategis pengembangan kawasan peternakan sapi dapat dikelompokkan ke dalam enam hal penting:

- 1) Produksi dan produktivitas ternak sapi terutama untuk sapi perbibitan belum optimal, baik karena faktor genetik maupun lingkungan (teruma pakan dan tata laksana pemeliharaan).
- 2) Jumlah dan kualitas ketersediaan pakan tidak kontinyu sepanjang tahun, melimpah pada musim hujan dan kekurangan pada musim kemarau. Di wilayah Nusa Tenggara Barat umumnya terjadi kekeringan mulai Agustus s/d Desember. Di wilayah Pulau Lombok pada musim kemarau lebih banyak memanfaatkan limbah pertanian.
- 3) Pengusahaan ternak masih dilakukan secara tradisional oleh para peternak rakyat. Di wilayah pulau Lombok telah berkembang kelompok tani-ternak dengan pemeliharaan ternak dalam kandang kolektif, tetapi pemeliharaan sehari-harinya masih secara individual dengan skala usaha relatif kecil, hanya 2-3 ekor per peternak, dan pengelolaannya belum berorientasi bisnis.

- 4) Keterbatasan/ketidakberdayaan para peternak dalam hal permodalan, pengetahuan dan ketrampilan, akses teknologi dan akses pasar.
- 5) Peran kelembagaan pendukung (khususnya perbankan, pendidikan dan penyuluhan, kesehatan hewan, Inseminasi Buatan dan pemasaran) dan regulasi (khususnya tentang pengeluaran ternak dan pemotongan ternak betina produktif) belum optimal.
- 6) Fungsi Rumah Potong Hewan (RPH) belum optimal dalam memproduksi daging ASUH (aman, sehat, utuh, dan halal) baik untuk memenuhi konsumsi dalam daerah sendiri maupun untuk dijual ke luar daerah.

2.2. Arah dan Kebijakan

2.2.1. Visi Pengembangan Kawasan Peternakan Sapi Potong di NTB

Visi pengembangan kawasan peternakan sapi potong di NTB adalah:

“TERWUJUDNYA PROVINSI NTB MENJADI BUMI SEJUTA SAPI “

Bumi Sejuta Sapi mengandung makna sebagai berikut :

- 1) Bumi adalah kawasan pengembangan peternakan sapi berbasis budidaya.
- 2) Sejuta sapi adalah populasi dan produksi sapi yang besar yang mencerminkan bahwa Provinsi NTB memiliki kawasan pengembangan peternakan sapi potong yang potensial, khususnya untuk pengembangan sapi Bali.
- 3) Bumi Sejuta Sapi (BSS) adalah semangat masyarakat NTB untuk mewujudkan kawasan pengembangan peternakan sapi potong sebagai basis peningkatan produksi dan produktivitas sapi potong, peningkatan kesejahteraan masyarakat khususnya rumah tangga tani-ternak, dan penggerak perekonomian masyarakat terutama masyarakat pedesaan.

2.2.2. Misi Pengembangan Kawasan Peternakan Sapi Potong di NTB

Untuk mewujudkan visi tersebut, maka ditetapkan misi sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan peternakan sapi potong untuk meningkatkan produksi dan produktivitas ternak sapi potong berbasis kawasan pengembangan sentra peternakan rakyat (SPR) dan kelompok tani-ternak.
- 2) Menyediakan infrastruktur untuk mendukung pelaksanaan pengembangan peternakan sapi potong.
- 3) Mengintroduksi dan menerapkan teknologi dalam pengembangan peternakan sapi potong, terutama dalam bidang produksi, pakan, reproduksi, pemuliaan, kesehatan hewan dan pengolahan hasil ternak.

- 4) Meningkatkan kesejahteraan rumah tangga tani-ternak melalui bantuan modal untuk memperbesar skala usaha (jumlah sapi yang dipelihara).
- 5) Mengoptimalkan fungsi Rumah Potong Hewan (RPH) untuk memproduksi daging sapi yang ASUH tidak hanya memenuhi kebutuhan konsumsi di dalam daerah sendiri tetapi juga untuk dijual ke luar daerah.
- 6) Mendorong tumbuhnya industri pengolahan daging sapi, seperti sosis, kerupuk kulit, bakso dan dendeng.

2.2.3. Program Prioritas

Dalam upaya mewujudkan visi dan misi di atas ditetapkan program prioritas sebagai berikut:

- 1) Memantabkan kawasan pengembangan peternakan sapi potong pada masing-masing kabupaten sesuai dengan daya dukung yang tersedia.
- 2) Membentuk sentra-sentra peternakan rakyat (SPR) pada kawasan-kawasan pengembangan yang telah ditetapkan.
- 3) Membangun infrastruktur pengairan dan penanaman hijauan makanan ternak pada padang-padang pengembalaan di wilayah Pulau Sumbawa.
- 4) Mengoptimalkan fungsi kawasan peternakan Banyumulek sebagai *Science-Technology Park* (STP) untuk menghasilkan teknologi tepat guna yang dapat diterapkan dalam pengembangan peternakan rakyat.
- 5) Mengoptimalkan fungsi tiga RPH, yaitu RPH-Banyumulek, RPH-Poto Tano dan RPH-Kota Bima sebagai produsen daging sapi ASUH.
- 6) Mendorong tumbuhnya industri pengolahan daging sapi memalui pelatihan teknis produksi, pengepakan dan pemasaran.

BAB III

KERANGKA PIKIR

Disatu sisi tren konsumsi daging sapi rata-rata per kapita per tahun menunjukkan kecendrungan yang terus meningkat dari 1,76 kg pada tahun 2010 menjadi 1,87, 2,09, 2,22 dan 2,36 kg pada tahun 2011, 2012, 2013 dan 2014 (Survei Sosial Ekonomi Nasional, 2009 - 2013). Disisi lain, produksi daging sapi dalam negeri belum mampu memenuhi kebutuhan yang terus meningkat.

Untuk meningkatkan produktifitas dan peran ternak sapi sebagai penyedia daging utama di Indonesia, budidaya dan pengelolaan peternakan sapi nasional secara tepat merupakan tantangan yang luar biasa dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan daging yang selalu meningkat dari waktu ke waktu dan diproyeksikan akan terus meningkat secara nyata dalam beberapa dekade kedepan. Untuk itu diperlukan sistem produksi yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi dapat dibangun dengan baik untuk bisa diadopsi supaya proyeksi produksi bisa disusun dengan lebih nyata. Ternak sapi “Bali” dengan produktifitas tinggi adalah *output* ideal yang menjadi cita-cita bersama seluruh pegiat dibidang peternakan sapi. Kebijakan dan kerangka legal harus dirumuskan untuk mempengaruhi sektor peternakan sapi untuk optimalisasi produksi walaupun hanya dikelola oleh peternak skala kecil atau dalam sistem produksi dengan input minimal.

Kabupaten Lombok Tengah adalah salah satu kabupaten yang ditetapkan sebagai sentra pengembangan ternak sapi di Nusa Tenggara Barat. Latar belakang penetapan tersebut tentu berdasarkan berbagai alasan pendukung misalnya, alasan geografis, sumberdaya alam, daya dukung lahan sebagai sumber hijauan pakan ternak, sumber daya manusia khususnya peternak, sumber daya ternaknya sendiri dan infrastruktur serta dukungan lembaga pemerintah. Atas dasar itulah kabupaten Lombok Tengah memiliki prospek positif sebagai daerah sentra peternakan rakyat (SPR) khususnya ternak sapi.

Informasi yang diperoleh dari rancangan rencana kerja tahun 2015 yang sedang berjalan dan rencana kerja tahun 2016 Dinas Peternakan dan Pertanian Kabupaten Lombok Tengah menunjukkan komitmennya untuk meningkatkan produktivitas ternak khususnya ternak sapi. Dari rekapitulasi program yang sedang dilaksanakan dan yang direncakan untuk program tahun 2015 anggaran dibidang peternakan secara umum sebesar Rp. 2.270.400.000,- dan untuk usulan program tahun 2016 meningkat menjadi Rp. 4.812.000.000,-

Perkembangan ternak sapi di kabupaten Lombok Tengah selama lima tahun terakhir menunjukkan trend pertambahan populasi yang cukup tinggi yaitu dari 80.574 pada tahun 2009 menjadi 149.543 ekor pada tahun 2013. Sementara target peningkatan populasi sapi tahun 2016 adalah 152.572 ekor atau 1,99%. Gabungan antara rencana kerja tahun 2015 dan 2016 serta target populasi yang akan dicapai tahun 2016 oleh Dinas Pertanian dan Peternakan merupakan modal awal untuk keberhasilan misi program SPR di kabupaten Lombok Tengah.

Berbagai upaya sudah dilakukan untuk mengoptimalkan produktifitas ternak sapi dalam negeri tetapi, sampai saat ini peran ternak sapi untuk mengisi peluang suplay kebutuhan daging sapi secara nasional belum menunjukkan performan ideal. Hal ini terbukti dari nilai dan jumlah import daging sapi dan sapi hidup yang tetap tinggi.

Untuk meningkatkan produksitifitas ternak sapi di kabupaten Lombok Tengah, perlu dilakukan perencanaan yang dituangkan didalam sebuah *road map* dan *action plan* yang bertumpu pada kesepahaman untuk meningkatkan pengembangan peternakan sapi yang mampu menjawab berbagai tantangan yang dihadapi baik saat ini maupun ke depan. Pada intinya adalah upaya untuk merubah paradigma lama bahwa subsektor peternakan hanyalah merupakan usaha sampingan atau hanya subordinasi dalam struktur pendapatan petani-peternak perlu direvisi sehingga mampu memberikan manfaat dan keunggulan komparatif sebesar-besarnya.

Pada akhirnya, program sentra peternakan rakyat akan bertitik tolak dari peternak itu sendiri, dengan kata lain komponen utama adalah kelompok peternak sapi melalui pengembangan kelembagaan partisipatif yang didukung oleh berbagai pihak baik pemerintah maupun swasta. Kelembagaan kelompok peternak sapi partisipatif akan dikembangkan melalui proses penguatan organisasi sehingga diperlukan beberapa komponen yang terkait dan mendukung satu dengan lainnya.

Komponen pertama adalah anggota kelompok yang terdiri dari peternak sapi yang berhimpun berdasarkan kesamaan kepentingan. Komponen kedua adalah pengurus kelompok untuk menyusun rencana dan katalisasi dengan pihak diluar kelompok. Komponen ketiga adalah pengurus lembaga keuangan kelompok yang betugas memberikan jasa pelayanan pembiayaan kepada anggota kelompok baik berupa kredit maupun tabungan sehingga perencanaan biaya produksi dan hasil usaha menjadi lebih terencana. Komponen keempat adalah dukungan dari berbagai pihak untuk mendorong adopsi inovasi yang mampu merangsang proses percepatan peningkatan produktifitas peternak dan ternak sapi. Kelompok peternak sapi tidak mungkin berkembang sesuai tujuannya jika tidak didukung dengan berbagai stimulasi khususnya yang bersifat paket

teknologi, inovasi, kemudahan akses modal dan jaminan pemasaran. Untuk itu fihak luar dalam hal ini Pemerintah (Dinas Peternakan), Lembaga-lembaga penelitian serta perguruan tinggi harus dilibatkan dan masuk kedalam sistem kelembagaan sehingga proses adopsi inovasi bisa difasilitasi untuk mencapai misi sentra peternakan rakyat. Untuk itu perlu disusun sebuah *roadmap* pengembangan kawasan peternakan sapi khususnya di kabupaten Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat.

Proses dan Alur penyusunan *Roadmap* Pengembangan Kawasan Peternakan Sapi Potong di Kabupaten Lombok Tengah digambarkan dalam bagan di bawah ini. Dimulai dari keunggulan peternakan sapi yang diharapkan dan potensi sumber daya pendukung, analisis potensi wilayah, perumusan tujuan dan sasaran, dan akhirnya penyusunan rencana aksi (*action plan*) dan *road map*.



Gambar 3. 1. Kerangka Pikir Penyusunan *Road Map* Kawasan Penegembangan Peternakan Sapi Potong di Kabupaten Lombok Tengah.

Dalam rencana aksi (*action plan*) dan *road map* ini, hal-hal penting yang harus disajikan meliputi, pewilayahan komoditas ternak sapi, program pengembangan ternak sapi dan indikator keberhasilan program. Berdasarkan rencana aksi (*action plan*) dan *road map* tersebut, diharapkan pengembangan ternak sapi potong dapat memberikan kemanfaatan yang luas seperti peningkatan produksi dan produktivitas ternak sapi potong, peningkatan kesejahteraan rumah tangga tani-ternak, mengurangi kemiskinan dan peningkatan PAD sub sektor peternakan.

BAB IV

METODOLOGI

Metode penyusunan *Roadmap* Pengembangan Kawasan Peternakan Sapi Potong di Kabupaten Lombok Tengah pada prinsipnya adalah metode survey yang dilengkapi dengan diskusi kelompok terarah (FGD) .

4.1. Variabel yang diperlukan

Variabel yang diperlukan adalah variabel yang memberikan gambaran mendalam tentang kondisi sumber daya yang terkait dengan pengembangan peternakan sapi. Sumber daya dimaksud yang utama adalah, (1) sumber daya ternak, (2) sumber daya lahan sumber pakan, (3) sumber daya manusia peternak, dan (4) sumber daya kelembagaan. Secara rinci variable-variabel dimaksud adalah:

- a. Perkembangan populasi sapi yang diperinci menurut kecamatan mulai tahun 2009 s/d tahun 2014 dalam satuan ekor dan Unit Ternak (UT).
- b. Populasi sapi tahun terakhir diperinci menurut umur dan jenis kelamin di Kabupaten Lombok Tengah diperinci per kecamatan.
- c. Populasi ternak pemakan hijauan (sapi, kerbau, kuda, kambing, dan domba) dalam ekor dan UT pada tahun 2014.
- d. Perkembangan produksi ternak sapi dan hasil ternak sapi.
- e. Perkembangan suplay-demand ternak sapi dan hasil ternak , terutama daging.
- f. Perkembangan pemotongan ternak sapi baik jantan maupun betina.
- g. Pengeluaran dan pemasukan ternak sapi selama 5 tahun terakhir.
- h. Luas lahan menurut penggunaannya dan menurut topografinya.
- i. Luas lahan sumber pakan (sawah, tegal, kebun, ladang, padang pangunan, hutan rakyat, hutan negara, perkebunan, lahan yang tidak dimanfaatkan, dan lain-lainnya).
- j. Perkembangan curah hujan dan hari hujan per kecamatan.
- k. Luas panen tanaman pangan (padi, jagung, kedelai, kacang hijau, kacang tanah, ketela pohon, ubi jalar, dsb) dan produksi limbah tanaman pangan tersebut.
- l. Jumlah penduduk menurut umur, jenis kelamin, dan mata pemcahariannya.
- m. Jumlah rumah tangga tani-ternak yang memelihara sapi per kecamatan.

- n. Perkembangan jumlah kelompok tani-ternak sapi menurut kelas di Kabupaten Lombok Tengah per kecamatan.
- o. Kondisi kelembagaan pelayanan peternakan, terutama untuk sapi, meliputi: Karantina, *Holding Ground*, Poskeswan, Pos IB, Rumah Sakit Hewan, UPT Pembibitan, Lembaga Penyuluhan, dan Lembaga Pendidikan.
- p. Kondisi kelembagaan ekonomi dalam bidang peternakan sapi meliputi: RPH, pasar hewan, dan Lembaga Perkreditan.
- q. Kondisi sumber daya manusia petugas peternakan, meliputi Dokter Hewan, Sarjana Membangun Desa, Pegawai pada Dinas Lingkup Peternakan, Inseminator dan lainnya.
- r. Program-program tahun-tahun sebelum tahun 2015.
- s. Hasil-hasil riset yang terkait dengan pengembangan ternak sapi, terutama tentang produksi dan reproduksi ternak sapi serta teknologi pakan.

4.2. Macam dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan terdiri dari data skunder dan primer. Pengumpulan data primer dilakukan melalui *focus group discussion (FGD)* dengan *stakeholders* yang kompeten pada Dinas/Instansi yang menangani bidang peternakan. Pengumpulan data skunder dilakukan dengan cara mencatat langsung data yang tersedia pada Dinas Peternakan atau yang menangani fungsi peternakan di Kabupaten Lombok Tengah dan data pada publikasi-publikasi resmi yang tersedia.

4.3. Analisis Data

4.3.1. Analisis Potensi Wilayah

Untuk mengetahui potensi optimal pengembangan ternak sapi digunakan pendekatan analisis daya tampung ternak pemakan hijauan secara alami. Analisis data tampung dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$a. \text{ POL} = a \text{ LS} + b \text{ LK} + c \text{ LPR} + d \text{ LH} + e \text{ LKb}$$

POL = Potensi Optimal Lahan (daya tampung optimal lahan sumber pakan)

LS = lahan sawah

LK = lahan kering

LPR = lahan padang rumput

LH = lahan hutan

LKb = lahan perkebunan

a, b, c, d, dan e = parameter.

b. $PMKK = d \cdot KK$

$PMKK$ = potensi optimal berdasarkan rumah tangga petani-peternak

KK = jumlah rumah tangga petani-peternak

d = koefisien jumlah ternak yang dapat dipelihara per RTP

c. $PPT = POL - Popril$

PPT = Potensi Pengembangan Ternak

POL = Potensi Optimum Berdasarkan Lahan

$Popril$ = Populasi riel

d. $PPTKK = PMKK - Popril$

$PPTKK$ = Potensi Pengembangan Ternak Berdasarkan KK

$PMKK$ = Potensi Optimum

4.3.2. Analisis Location Quation /LQ.

Analisis ini akan digunakan untuk mengetahui apakah suatu lokasi/wilayah merupakan wilayah basis atau non basis dari ternak sapi. Analisis LQ dirumuskan sebagai berikut:

$$LQ = Si / Ni, \text{ di mana:}$$

Si = rasio antara populasi ternak sapi dengan jumlah ternak pemakan hijauan dalam satuan ternak di kecamatan yang sama.

Ni = rasio antara populasi ternak sapi dengan jumlah ternak pemakan hijauan dalam UT di Kabupaten.

Jika LQ lebih dari 1 merupakan daerah basis sedangkan jika kurang dari 1 merupakan daerah non basis.

4.3.3. Analisis SWOT

Analisis SWOT pada prinsipnya adalah analisis faktor-faktor lingkungan internal dan eksternal, yang terdiri atas faktor-faktor kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunity*), dan ancaman (*threats*). Dari hasil identifikasi faktor-faktor tersebut selanjutnya disusun strategi melalui bantuan matriks SWOT (Tabel 2).

Tahapan analisis SWOT meliputi:

1. Pengumpulan data: data yang terkait dengan faktor internal dan eksternal.
2. Tahap analisis: untuk menentukan strategi pengembangan.

3. Tahap perumusan strategi: menetapkan strategi yang terbaik dari empat strategi alternatif hasil analisis.

Tabel 2. Matrik Analisis SWOT

Internal Eksternal	S (Strength)	W (Weaknesses)
O (Opportunity)	Strategi dengan menggunakan kekuatan internak untuk memperoleh manfaat dari adanya peluang	Strategi memperoleh manfaat dengan meminimalisir kelemahan dan memanfaatkan peluang yang ada
T (Threats)	ST	WT
	Strategi dengan memanfaatkan kekuatan yang dimiliki dan berusaha meminimalisir ancaman	Strategi dengan meminimalkan kelemahan dan ancaman

BAB V

POTENSI PENGEMBANGAN

KAWASAN PETERNAKAN SAPI POTONG

5.1. Kondisi Saat ini

5.1.1. Kondisi Geografis

Kabupaten Lombok Tengah luasnya sekitar 1.208,39 km² (120.839 ha) dengan posisi koordinat antara 116°05' sampai 116°24' Bujur Timur dan 8°24' sampai 8°57' Lintang Selatan. Secara geografis, kabupaten Lombok Tengah diapit oleh dua kabupaten yaitu Lombok Barat di sebelah Barat dan Utara serta kabupaten Lombok Timur di sebelah Timur dan Utara, sedangkan di bagian selatan berbatasan dengan Samudra Indonesia.

Secara administratif kabupaten Lombok Tengah terdiri dari 12 kecamatan dan dari seluruh kecamatan terdapat 139 desa. Kecamatan dengan wilayah terluas adalah kecamatan Pujut yaitu 19,33 persen dari luas wilayah kabupaten, diikuti kecamatan Batukliang Utara, Praya Barat dan Praya Barat Daya dengan persentase masing-masing 15,06, 12,64 dan 10,34 persen, sementara 8 kecamatan lainnya memiliki persentase luas wilayah dibawah tujuh persen. Jarak antara ibu kota kabupaten dengan ibu kota kecamatan relatif dekat yaitu antara 0 hingga 20 km. Jarak antar ibu kota kecamatan terjauh adalah 41 km yaitu antara kecamatan Pringgarata dengan ibu kota kecamatan Janapria.

Secara topografis, bagian utara wilayah kabupaten Lombok Tengah khususnya kecamatan Batukliang, Batukliang Utara, Kopang, dan Pringgarata merupakan daerah dataran tinggi. Curah hujan pada 5 kecamatan tersebut relatif tinggi dan dapat menjadi pendukung bagi kegiatan di sektor pertanian. Bagian tengah yang meliputi Kecamatan Praya, Praya Tengah, Praya Barat, Praya Barat Daya, Praya Timur, Janapria dan sebagian kecamatan Jonggat merupakan wilayah dataran rendah yang memiliki potensi pertanian padi dan palawija, didukung oleh hamparan lahan sawah yang luas dengan sarana irigasi yang relatif memadai.

Bagian selatan ini meliputi wilayah kecamatan Pujut, sebagian kecamatan Praya Barat, Praya Barat Daya dan Praya Timur merupakan daerah yang berbukit-bukit dan sekaligus berbatasan dengan Samudra Indonesia.

5.1.2. Iklim dan Curah Hujan

Kabupaten Lombok Tengah beriklim tropis dengan musim kemarau yang kering, jumlah hari hujan per bulan berkisar antara 1 hingga 24 hari dengan curah hujan berkisar antara 102 mm hingga 389 mm. Wilayah yang memiliki hari hujan terbanyak yakni kecamatan Batukliang Utara dan kecamatan dengan jumlah hari hujan paling sedikit adalah kecamatan Kopang.

5.1.3. Penduduk

Jumlah penduduk kabupaten Lombok Tengah pada tahun 2012 terproyeksi sebanyak 875.231 jiwa yang terdiri dari 414.602 jiwa penduduk laki-laki dan 460.629 jiwa penduduk perempuan. Tingkat kepadatan penduduk adalah 724 jiwa/km². Kecamatan dengan penduduk terpadat adalah Praya (1.722 jiwa/km²), diikuti oleh kecamatan Batukliang dan Jonggat. Sementara kecamatan dengan penduduk paling jarang adalah kecamatan Batukliang Utara (265 jiwa/km²).

Tabel 4.2.1. Jumlah dan Kepadatan Penduduk per Kecamatan tahun Kabupaten Lombok Tengah 2013

No	Kecamatan	Laki-laki (jiwa)	Perempuan (jiwa)	Jumlah (jiwa)	Jumlah KK	Kepadatan/ km
1	Praya	51.074	55.404	106.478	29.785	1.722
2	Praya Tengah	29.388	32.072	61.460	18.587	925
3	Praya Timur	30.479	33.503	63.982	19.784	711
4	Praya Barat	33.967	37.092	71.059	21.060	461
5	Praya Barat D	24.820	27.656	52.476	16.221	417
6	Pujut	47.566	51.692	99.258	29.240	422
7	Janapria	33.196	38.872	72.068	22.470	1.035
8	Kopang	35.356	41.651	77.007	23.163	1.243
9	Jonggat	43.728	47.215	90.943	28.375	1.266
10	Pringgarata	30.941	34.301	65.242	19.274	1.222
11	Batukliang	33.496	39.401	72.897	22.479	1.439
12	Batukliang U	22.763	26.053	48.816	14.745	265
Jumlah		416.774	464.912	881.686	265.183	724

Sumber. Lombok Tengah Dalam Angka 2013

5.1.4. Gambaran Umum Potensi Peternakan

Kondisi wilayah kabupaten Lombok Tengah yang dipilih menurut kecamatan dalam pembahasan ini meliputi kemampuan optimal wilayah kabupaten Lombok Tengah untuk memproduksi hijauan pakan ternak, menampung ternak sapi sesuai potensi wilayah

memproduksi hijauan untuk memenuhi populasi ternak yang ada sekarang. Potensi pengembangan ternak sapi dianalisa dari populasi ternak pemakan hijauan dalam Unit Ternak (UT) dan daya tampung lahan sumber pakan yang diperhitungkan berdasarkan luas dan jenis lahan. Ternak pemakan hijauan di kabupaten Lombok Tengah terdiri dari sapi, kerbau, kuda, kambing dan domba. Disamping dua komponen utama tersebut perlu pula dipertimbangkan komponen sumberdaya manusia terutama peternak dan sumberdaya kelembagaan.

5.1.5. Populasi Ternak Pemakan Hijauan

Populasi ternak pemakan hijauan di wilayah kabupaten Lombok Tengah terdiri atas sapi, kerbau, kuda, kambing dan domba seperti tercantum pada Tabel 5.1.1.

Untuk menghitung daya tampung ternak pemakan hijauan di suatu wilayah diperlukan populasi ternak dalam satuan Unit Ternak (UT). Untuk itu populasi ternak pada Tabel 5.1.1 dikonversikan ke dalam satuan UT seperti pada Tabel 5.1.2.

Tabel 5.1.1. Populasi Ternak Pemakan Hijauan per Kecamatan di Kabupaten Lombok Tengah Dalam Satuan Ekor Tahun 2013

No	Kecamatan	Sapi	Kerbau	Kuda	Kbng	Domba
1	Praya	6.594	121	286	3.368	-
2	Praya Tengah	12,950	800	242	9.310	-
3	Praya Timur	3,234	1.975	269	9.315	166
4	Praya Barat	13,997	3.881	169	22.814	258
5	Praya Barat Daya	11,197	4.667	139	4.046	-
6	Pujut	31.030	6.667	101	25.058	-
7	Janapria	10,105	598	83	5.906	-
8	Kopang	10,855	-	283	1.232	-
9	Jonggat	16,334	326	402	6.915	-
10	Pringgarata	11,025	36	111	256	-
11	Batukliang	9,846	130	225	415	-
12	Batukliang Utara	12,376	-	51	393	-
Jumlah		149,543	19.083	2.365	89.026	824

Sumber: Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Lombok Tengah 2015.

Untuk menganalisa dinamika populasi ternak diperlukan kondisi populasi menurut jenis kelamin dan struktur umur pada tahun tertentu. Struktur populasi ternak pemakan hijauan menurut menurut jenis kelamin dan umur di seluruh kecamatan dalam wilayah kabupaten Lombok Tengah seperti tercantum di dalam (Tabel 5.1.3). Struktur populasi ternak sapi dan non sapi serta persentase sapi terhadap seluruh ternak pemakan hijauan

yang sudah dikonversi dalam satuan Unit Ternak per kecamatan tercantum pada Tabel 5.1.4.

Tabel 5.1.2. Populasi Ternak Pemakan Hijauan per Kecamatan di Lombok Tengah Dalam Satuan Unit Ternak (UT)

No	Kecamatan	Sapi	Kerbau	Kuda	Kbng	Domba	Jlh
1	Praya	4.108	144	280	247	3	4.752
2	Praya Tengah	8.049	563	217	629	-	9.457
3	Praya Timur	2.017	1.404	236	501	3	4.161
4	Praya Barat	7.727	2.391	135	1.443	26	11.722
5	Praya Barat D	6.985	3.165	115	337	-	10.602
6	Pujut	19.355	4.717	100	2.081	-	26.252
7	Janapria	6.052	404	83	455	-	6.994
8	Kopang	6.771	-	254	171		7.196
9	Jonggat	10.180	175	393	462	-	11.219
10	Pringgarata	6.880	30	107	20	-	7.036
11	Batukliang	8.176	9	184	32	-	8.400
12	Batukliang U	7.718	-	42	69	-	7.829
Jumlah		94.027	13,002	2,146	6,447	32	115,620

Sumber: Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Lombok Tengah diolah 2015.

Tabel 5.1.3. Populasi Ternak Pemakan Hijauan Menurut Umur dan Jenis Kelamin di Lombok Tengah Tahun 2013

Jenis ternak	Jantan (ekor)			Betina (ekor)			Jumlah (ekor)
	D	M	A	D	M	A	
1. Sapi	14.063	18.906	16.587	52.548	17.164	17.946	149,543
2. Kerbau	2.049	1.906	2.069	7.693	2.545	2.632	19.083
3. Kambing	8.026	8.140	9.378	25.021	12.515	12.796	89.026
4. Domba	47	39	73	274	82	117	824
5. Kuda	1.858	290	29	156	15	12	2.365

Ket: D = Dewasa; M = Muda; A = Anak

Berdasarkan data pada Tabel 5.1.4 diketahui bahwa sebagian besar (87%) ternak pemakan hijauan di Lombok Tengah adalah ternak sapi. Kecamatan Batukliang Utara, Pringgarata, Batukliang, Kopang dan Jonggat adalah kecamatan dengan persentase sapi terhadap ternak pemakan hijauan tertinggi yaitu diatas 90%. Sementara Kecamatan Praya, Praya Tengah, Praya Timur dan Janapria dibawah 90% dan sisanya yaitu Kecamatan Pujut, Praya Barat dan Praya Barat Daya antara 65-75%.

Tabel 5.1.4. Populasi ternak (UT) pemakan hijauan per kecamatan di Lombok Tengah

No	Kecamatan	Jumlah populasi Ternak (UT)			%tase sapi terhadap ternak pemakan hijauan
		Pemakan hijauan	Non sapi	Sapi	
1	Praya	4.752	674	4.108	87
2	Praya Tengah	9.457	1.409	8.049	84
3	Praya Timur	4.161	2.144	2.017	85
4	Praya Barat	11.722	3.995	7.727	66
5	Praya Barat D	10.602	3.617	6.985	66
6	Pujut	26.252	6.896	19.355	74
7	Janapria	6.994	942	6.052	87
8	Kopang	7.196	425	6.771	94
9	Jonggat	11.219	1.030	10.189	91
10	Pringgarata	7.036	157	6.880	98
11	Batukliang	8.400	225	8.176	97
12	Batukliang U	7.829	111	7.718	99
	Lombok Tengah	115.620	21.627	94.018	87

Keterangan: Ternak pemakan hijauan = sapi, kerbau, kuda, dan kambing

5.1.6. Lahan Sumber Pakan Ternak

Lahan sumber hijauan pakan ternak di kabupaten Lombok Tengah terdiri dari sawah dengan berbagai kriteria, tegal/kebun, ladang/huma, padang penggembalaan, perkebunan negara, kebun rakyat, hutan rakyat dan hutan negara. Luas lahan sumber pakan hijauan dan daya tampungnya per kecamatan di Lombok Tangah tertera pada Tabel 5.1.5

Tabel 5.1.5. Rekapitulasi Luas Lahan Sesuai Dengan Peruntukannya (ha) di Kabupaten Lombok Tangah

Jenis lahan	Praya	Prateng	Pratim	Prabar	Prabada	Pujut	Janapria
Lahan Sawah							
a. Irigasi Teknis 1 x tanam	105	-	-	-	-	-	-
b. Irigasi tennis 2 x tanam	2.450	1.305	1.143	317	2.540	-	1.541
c. Irigasi ½ tenis 1 x tanam	250	3.300	5.707	2.063	413	175	2.738
d. Irigasi ½ teknis 2 x tanam	456	-	-	1.488	-	1.310	-
e. Irigasi ederhana PU dan non PU	74	-	-	-	150	-	-
f.Tadah Hujan 1 x tanam	-	-	168	2.429	2.357	5.390	1.796
Luas sawah	3.335	4.605	7.018	6.297	5.460	6.875	6.075

Lahan Bukan Sawah							
a. Tegalan	306	352	200	1.216	1.216	10.554	124
b. padang pengembalaan	-	-	171	-	-	-	-
c. Perkebunan	-	-	86	-	-	-	-
d. Hutan Rakyat	17	-		1.108	968	-	-
e. Hutan negara	-	-	-	1.178	2.285	3.848	-
Luas bukan sawah	323	352	457	3.402	4.469	14.402	124
Total luas sawah dan non sawah	3.659	4.957	7.475	9.699	9.929	21.277	6.199

Lanjutan

Jenis lahan	Kopang	Jonggat	Pringgarata	Batu Kliang	Batu Kliang U	Loteng
Lahan Sawah						
a. Irigasi Teknis 1 x tanam	-	-	360	-	-	150
b. Irigasi tennis 2 x tanam	2.097	4.815	2.213	713	1.263	20.397
c. Irigasi ½ tenis 1 x tanam	65	85	-	-	414	15.210
d. Irigasi ½ teknis 2 x tanam	682	-	206	1.074	-	5.216
e. Irigasi sederhana PU dan non PU	40	-	-	575	100	939
f.Tadah Hujan 1 x tanam	313	-	-	-	-	12.453
Luas sawah	3.197	4.900	2.455	2.362	1.777	54.357
Lahan Bukan Sawah						
a. Tegalan	1.435	691	2.034	1.970	2.439	22.537
b. Padang pengembalaan	-	-	-	-	-	171
c. Perkebunan	-	-	2	-	-	88
d. Hutan Rakyat	-	-	-	-	1.042	3.118
e. Hutan negara	634	-	100	-	12.324	40.949
Luas lahan bukan sawah	2.069	691	2.136	1.970	15.851	46.246
Total luas sawah dan non sawah	5.266	5.591	4.591	4.332	17.628	100.603

Perhitungan daya tampung ternak pemakan hijauan berdasarkan asumsi bahwa sawah irigasi memiliki daya tampung 2 UT per ha, sawah tадah hujan, tegal/kebun, ladang/huma, hutan rakyat, dan perkebunan memiliki daya tampung 1 UT per ha dan hutan negara memiliki daya tampung 0,25 UT per ha. Dengan asumsi tersebut maka kabupaten Lombok Tengah memiliki daya tampung ternak pemakan hijauan sekitar 123.908 UT. Kecamatan Pujut memiliki daya tampung paling tinggi, yaitu 23.043 UT dan terendah

adalah kecamatan Praya yaitu hanya 6.617 UT. Sawah irigasi teknis dan irigasi teknis memiliki potensi daya tampung terbesar, disusul lahan tegala dan sawah tada hujan (Tabel 5.1.6).

Tabel 5.1.6. Rekapitulasi Daya Tampung Ternak Pemakan Hijauan (UT) di Lombok Tangah

Jenis lahan	Praya	Prateng	Pratim	Prabar	Prabada	Pujut	Janapria
Lahan Sawah							
a. Irigasi Teknis 1 x tanam	210	-	-	-	-	-	-
b. Irigasi tennis 2 x tanam	4.900	2.610	1.715	876	4.810	-	3.312
c. Irigasi $\frac{1}{2}$ tenis 1 x tanam	500	6.600	8.561	4.095	1.420	463	4.907
d. Irigasi $\frac{1}{2}$ teknis 2 x tanam	912	-	-	3.232	-	2.965	-
e. Irigasi sederhana PU dan non PU	149	-	-	-	625	-	-
f.Tada hujan 1 x tanam	-	-	252	3.644	4.357	8.099	2.694
Daya Tampung lahan sawah (UT)	6.617	9.210	10.804	11.847	11.212	11.527	10.913
Lahan Bukan Sawah							
a. Tegalan	306	352	200	1.216	1.216	10.554	124
b. padang pengembalaan	-	-	171	-	-	-	-
c. Perkebunan	-	-	86	-	-	-	-
d. Hutan Rakyat	17	-		1.108	968	-	-
e. Hutan negara	-	-	-	295	571	962	-
Daya tampung non sawah (UT)	323	352	457	2.619	2.755	11.516	124
Total Daya Tampung (UT)	6.940	9.562	11.261	14.466	13.967	23.043	20.150

Lanjutan

Jenis lahan	Kopang	Jong gat	Pringga rata	Batu kliang	Batu kliang U	Loteng
Lahan Sawah						
a. Irigasi Teknis 1x tanam	-	-	720	-	-	930
b. Irigasi tennis 2 x tanam	4.146	8.623	4.320	2.270	2.895	30.600
c. Irigasi $\frac{1}{2}$ tenis 1 x tanam	298	428	-	-	1.821	29.093
d. Irigasi $\frac{1}{2}$ teknis 2 x tanam	1.923	-	809	2.811	-	12.652
e. Irigasi sederhana PU dan non PU	260	-	-	983	250	2.267

f.Tadah Hujan 1 x tanam	313	-	-	-	-	17.359
Daya Tampung lahan sawah (UT)	6940	16.402	5.849	6.064	2.666	92.901
Lahan Bukan Sawah						
a. Tegalan	1.435	691	2.034	1.970	5.956	22.537
b. padang prngembalaan	-	-	-	-	-	171
c. Perkebunan	-	-	2	-	-	88
d. Hutan Rakyat	-	-	-	-	1.042	3.118
e. Hutan negara	159	-	25	-	3.081	5.093
Daya tampung bukan sawah (UT)	1.594	691	2.061	1.970	6.562	31.007
Total Daya Tampung sawah dan non sawah (UT)	8.534	17.093	7.910	8.034	9.228	123.908

5.1.7. Potensi produksi dalam kondisi ideal peternakan sapi

Berdasarkan trend pertambahan populasi, kinerja produksi ternak sapi kabupaten Lombok Tengah termasuk relatif tinggi. Selama empat tahun terakhir, populasinya meningkat 86% dari 80.574 ekor pada tahun 2009 menjadi 149.543 ekor pada tahun 2013 atau rata-rata 14%/tahun. Peningkatan tertinggi terjadi di kecamatan Pujut, yaitu sebesar 26% dari 10.740 ekor pada tahun 2009 menjadi 31.030 ekor pada tahun 2013 dan terendah di kecamatan Janapria (7%) dan Praya Barat Daya hanya 4% (Tabel 5.1.7). Trend yang sama ditunjukkan oleh ternak kambing, walaupun tidak setinggi ternak sapi, dalam kurun waktu yang sama meningkat 17% dari 16.135 ekor menjadi 89.026 ekor. Kerbau tidak menunjukkan perubahan populasi yang berarti yaitu dari 19.052 ekor pada tahun 2009 menjadi 19.082 ekor pada tahun 2013.

Tabel 5.1.8 menunjukkan bahwa atas dasar potensi lahan sumber pakan, Kabupaten Lombok Tengah memiliki potensi populasi ideal ternak pemakan hijauan (sapi, kerbau, kuda, kambing, dan domba) sebanyak 150.118 UT dan populasi ideal ternak sapi sebanyak 91.789 UT yang tersebar di dua belas kecamatan. Dari nilai LQ dapat diinterpretasikan bahwa kecuali Kecamatan Praya Timur, Praya Barat dan Praya Barat Daya merupakan daerah basis untuk ternak sapi. Kecamatan-kecamatan ini memiliki proporsi populasi sapi lebih tinggi dibanding jenis ternak pemakan hijauan lainnya.

Tabel 5.1.7. Perkembangan Populasi Sapi 5 tahun Terakhir di Lombok Tengah

No	Kecamatan	2009	2010	2011	2012	2013	r (%)
1	Praya	3,206	3,586	4.441	6.043	6.594	16
2	Praya Tengah	6,658	8,269	10.515	11.882	12.950	15
3	Praya Timur	2,203	2,171	2.657	2.967	3.234	8
4	Praya Barat	7,084	9,057	11.367	12.844	13.997	15
5	Praya Barat Daya	10,685	6,663	8.374	10.237	11.197	4
6	Pujut	10,740	17,993	22.574	28.468	31.030	26
7	Janapria	7,485	7,058	8.586	9.273	10.105	7
8	Kopang	5,229	6,945	8.666	9.957	10.855	16
9	Jonggat	9,851	10,710	13.626	14.987	16.334	11
10	Pringgarata	6,194	6,776	8.677	10.119	11.025	13
11	Batukliang	6,201	7,111	8.936	9.035	9.846	10
12	Batukliang Utara	5,038	8,420	10.610	11.352	12.376	22
Jumlah		80.574	94.759	119.029	137.164	149.543	14

Sumber: Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Lombok Tengah 2015.

Proyeksi potensi produksi ternak sapi dengan asumsi asumsi dasar 40% dari populasi (Data Dinas Peternakan Lombok Tengah), *calf crop* 60% dari jumlah betina dewasa dan tingkat kematian pedet 10% maka setiap tahun diharapkan dapat memproduksi pedet hidup sekitar 32.300 ekor, terdiri dari 16.150 ekor pedet jantan dan 16.150 ekor pedet betina. Dengan asumsi bahwa 30% pedet betina dialokasikan untuk pengganti induk dan 10% pedet jantan untuk pengganti pejantan maka diharapkan setiap tahun diperoleh produksi sapi betina bibit sekitar 11.305 ekor dan sapi bakalan 14.535 ekor

Tabel 5.1.8. Nilai LQ Ternak Sapi Per Kecamatan di Kabupaten Lombok Tengah

No	Kecamatan	Potensi Ideal Ternak Pemakan hijauan (UT)	Potensi Ideal Ternak Sapi (UT)	Nilai LQ Ternak Sapi
1	Praya	6940	4.446	1,08
2	Praya Tengah	9562	6.698	1,06
3	Praya Timur	11261	9.337	0,61
4	Praya Barat	14466	7.964	0,82
5	PrayaBarat Daya	13967	6.446	0,82
6	Pujut	23043	16.164	1,02
7	Janapria	20150	8.036	1,09
8	Kopang	8534	5.860	1,09
9	Jonggat	17093	7.318	1,14
10	Pringgarata	7910	5.629	1,22
11	Batukliang	8034	5.349	1,22
12	Batukliang Utara	9288	9.136	1,23
Jumlah		150.188	91.783	

Sumber: Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Lombok Tengah 2015.

5.2. Gap antara Kondisi Saat Ini dan Kondisi Ideal

Bahasan tentang gap antara kondisi saat ini dan kondisi ideal lebih dititik beratkan kepada kondisi populasi sapi. Tabel 5.1.9 memberikan gambaran gap antara kondisi populasi saat ini dan kondisi ideal. Disamping itu teridentifikasi pula bahwa, tujuh dari dua belas kecamatan yang ada di Lombok Tengah telah kelebihan populasi ternak pemakan hijauan (*overload*), lima kecamatan lainnya masih memiliki peluang pengembangan ternak sapi.

Tabel 5.1.9. Gap Antara Populasi Saat ini dan Populasi Ideal di Lombok Tengah Diperinci Menurut Wilayah kKcamatan

Kecamatan	Daya tampung ternak pemakan hijauan (UT)	Populasi ternak pemakan hijauan tahun 2013 (UT)	Potensi pengembangan ternak pemakan hijauan (UT)
1. Praya	6.940	4.782	328
2. Praya Tengah	9.562	9.458	-2.198
3. Praya Timur	11.261	4.161	6.824
4. Praya Barat	14.466	11.722	344
5. Praya Barat Daya	13.967	10.602	- 835
6. Pujut	23.043	26.252	-4.409
7. Janapria	20.150	6.994	2.243
8. Kopang	8.534	7.196	-962
9. Jonggat	17.093	11.219	- 3177
10. Pringgarata	7.910	7.036	- 1.292
11. Batukliang	8.034	8.400	- 2.886
12. Batukliang Utara	9.228	7.829	1.399
Jumlah	150.188	135.651	14.537

Keterangan: Ternak non sapi terdiri atas kerbau, kuda, dan kambing

Apabila populasi sapi menurut data tahun 2013 dibandingkan dengan populasi ideal berdasarkan daya tampung wilayah per kecamatan maka dapat memberikan gambaran potensi pengembangan sapi di Kabupaten Lombok Tengah seperti terlihat dalam Tabel 5.1.10.

Sesuai dengan data pada Tabel 5.1.9 dan 5.1.10 diperoleh gambaran bahwa di Kabupaten Lombok Tengah masih memiliki peluang untuk mengembangkan ternak sebanyak 14.537 UT, 12.000 UT diantaranya adalah ternak sapi dan sisanya adalah ternak pemakan rumput lainnya. Populasi sapi di kecamatan Praya Tengar, Pujut dan Batu Kliang

sudah kelebihan populasi sehingga untuk ketiga kecamatan tersebut perlu adanya introduksi teknologi pakan untuk menjaga dan mengambangkan populasi yang sudah ada.

Tabel 5.1.10. Potensi Pengembangan Sapi di Kabupaten Lombok Tengah

Kecamatan	Potensi Ideal Sapi (UT)	Populasi sapi sesuai data tahun 2013 (UT)	Potensi pengembangan ternak sapi (UT)
1. Praya	6038	4.108	1930
2. Praya Tengah	8032	8.049	-17
3. Praya Timur	5322	2.017	3305
4. Praya Barat	8228	7.727	501
5. Praya Barat Daya	8558	6.985	1573
6. Pujut	15572	19.355	-3783
7. Janapria	10571	6.052	4519
8. Kopang	8022	6.771	1251
9. Jonggat	11005	10.180	816
10. Pringgarata	7752	6.880	872
11. Batukliang	7793	8.176	-383
12. Batukliang Utara	9136	7.718	1418
Jumlah	106027	94.018	12000

BAB VI

STRATEGI PENGEMBANGAN KAWASAN

PETERNAKAN SAPI POTONG

6.1. Kendala Pembangunan Peternakan di Lombok Tengah

6.1.1. Produktifitas ternak sapi belum optimal yang disebabkan oleh antara lain

- a) Peternakan sapi pada umumnya dilakukan oleh peternak kecil (*small holders*), minim keterampilan dan penguasaan teknologi
- b) Sistem pemeliharnya masih tradisional atau semi intensif dengan ciri minim input dan teknologi
- c) Pelayanan kesehatan yang diberikan oleh petugas teknis tidak dilakukan secara regular dan belum menjangkau peternak yang tinggalnya jauh dari poskeswan.
- d) Pemberian pakan dilakukan secara *cut and carry* dengan jumlah dan kualitas tergantung musim

6.1.2. Terbatasnya sarana produksi untuk mendukung pelaksanaan tata kelola peternakan sapi secara lebih intensif yang diindikasikan oleh antara lain

- a) Tidak tersedia lahan sebagai sumber pakan, peternak mengambil pakan dari pematang sawah atau dipingir jalan atau dimana saja serta dari limbah pertanian yang bersifat musiman.
- b) Alih fungsi lahan terjadi terus menerus sepanjang tahun, akibatnya sumber pakan juga menurun.
- c) Kurangnya pengetahuan peternak mengenai teknologi pengolahan dan penyimpanan pakan serta tidak tersedianya alat dan bahan pendukung untuk itu.
- d) Kurangnya pengetahuan peternak mengenai teknologi pengolahan limbah menjadi kompos sehingga sanitasi kandang tidak terpelihara dengan baik

6.1.3. Kelembagaan kelompok peternak sapi belum menunjukkan manfaat ekonomi yang nyata untuk anggotanya dengan beberapa indikasi seperti:

- a) Kelembagaan peternak sapi belum kuat dan mandiri, fungsi utama kandang kelompok adalah untuk mencegah pencurian ternak sapi.
- b) Kelompok tidak/belum berperan dalam menjalin kerjasama dengan fihak lain baik dalam aspek produksi, permodalan maupun pemasaran.
- c) Akses kelompok untuk mendapat fasilitas modal ke fihak perbankan belum ada antara lain terkendala tidak adanya agunan.

- d) Belum ada inisiatif dan peran pengurus untuk meningkatkan peran kelompok dalam aktifitas yang mengarah kepada meningkatnya kesejahteraan anggotanya.

6.1.4. Masalah sosial, ekonomi dan pemasaran

- a) Beternak sapi masih merupakan kebiasaan turun temurun dan diusahakan secara sambilan atau tidak berorientasi profit.
- b) Penjualan ternak biasanya dilakukan secara insidentil tergantung kebutuhan rumah tangga peternak (*food security*) dan biasanya peternak menjual ternaknya yang terbaik untuk mendapatkan harga yang tinggi.
- c) Rantai tata niaga ternak sapi cukup panjang sehingga peternak cendrung menjual ternaknya tidak langsung kepada konsumen tetapi melalui pedagang perantara tanpa didukung informasi harga, sehingga harga yang diperoleh peternak adalah harga minimal.
- d) Disinyalir kualitas ternak sapi menurun dari waktu ke waktu disebabkan belum adanya klasifikasi dan standar harga ternak sapi sesuai gradenya.

6.2. Potensi Pengembangan

- a. Ternak sapi memiliki potensi dan prospek pengembangan yang nyata karena sudah beradaptasi dengan lingkungan Nusa Tenggara Barat selama berabad-abad.
- b. Sumber daya manusia baik peternak, aparatur pemerintah khususnya dinas peternakan, lembaga-lembaga penelitian, perguruan tinggi dan swasta jika bersinergi dan satu visi akan mendorong pengembangan peternakan sapi di NTB.
- c. Sumber daya fisik seperti lahan sumber pakan, ternak sapi, kandang kelompok, limbah ternak belum dimanfaatkan secara optimal.
- d. Teknologi tepat guna seperti sumur bor atau sumur dalam, pengolahan pakan ternak berbasis bahan lokal, pembuatan sarana dan prasarana bio gas, hasil-hasil kajian ilmiah dan terapan belum sampai ke peternak.
- e. Pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*) dengan melibatkan sumber daya sosial belum terlaksana. Sumber daya sosial dimaksud antara lain kelompok peternak sapi yang sudah ada, menggali dan meningkatkan pemanfaatan kearifan lokal, sifat gotong royong, megaktifkan dan meningkatkan peran kelompok dalam mengelola lembaga keuangan mikro dan lain sebagainya.

6.3. Strategi Pengembangan

Strategi pengembangan ternak sapi di kabupaten Lombok Tengah akan dilakukan melalui “Pembentukan Sentra Peternakan Rakyat atau SPR” yang fokus kegiatannya adalah mensinergikan berbagai potensi internal dan eksternal dengan tujuan meningkatkan produktifitas ternak dan peternak sapi itu sendiri. Kegiatan utama didalam sentra peternakan rakyat akan dilakukan melalui lima program khusus berikut.

6.3.1. Pengembangan Infrastruktur, sarana dan prasarana

1. Secara kuantitatif sarana-prasarana pendukung pengembangan ternak sapi di kabupaten Lombok Tengah perlu ditingkatkan. Poskeswan dan BPP sudah tersedia di setiap kecamatan, tetapi fungsi pelayanannya harus dioptimalkan.
2. Pakan ternak sangat tergantung dari rumput lapangan yang kualitas dan kuantitasnya tergantung musim. Diperlukan areal tertentu sebagai pusat produksi pakan didukung pembangunan sumur bor atau sumur dalam serta tempat penampungan air untuk menjamin ketersediaan air sepanjang tahun untuk air minum sapi dan kontinuitas produksi hijauan pakan ternak.
3. Melakukan penanaman legium pohon seperti turi, lamtoro dan gamal di pematang sawah, kebun dan disemua tempat yang memungkinkan untuk itu.
4. Menata dan membangun fasilitas kandang disetiap kelompok peternak sapi yang ikut serta dalam program SPR untuk meningkatkan sanitasi, pelayanan kesehatan dan IB serta proses pengolahan dan penyimpanan pakan dan limbah
5. Membangun fasilitas produksi dan instalasi bio gas untuk kebutuhan rumah tangga peternak atau anggota kelompok

6.3.2. Penyediaan Sarana pendukung

1. Perlu mesin pencacah rumput, fasilitas peralatan dan bahan pengolahan limbah ternak dan limbah hijauan pakan ternak
2. Penyediaan bibit pejantan sapi bali terseleksi dan induk yang terstandarisasi khas sapi bali
3. Satu unit pos IB dilengkapi peralatan dan bahan yang lengkap serta dua orang inseminator untuk setiap SPR
4. Tersedianya bibit rumput unggul dan lahan tempat produksi pakan ternak
5. Tersedianya paket bahan dan alat gertak birahi dan inseminasi buatan setiap tahun untuk setiap SPR

6.3.3. Pengembangan Pasar dan Perdagangan

Usaha ternak sapi bibus maupun sapi potong memiliki peluang pasar yang cenderung meningkat baik lokal maupun nasional. Daerah pemasaran sapi bibus Nusa Tenggara Barat meliputi 14 provinsi di Indonesia (Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah, Kalimantan Barat, Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat, Maluku Utara, Jambi, Papua). Sedangkan pemasaran ternak potong adalah Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, DKI Jakarta dan Jawa Barat.

Untuk lebih menggairahkan motivasi peternak dan mejamin harga yang relatif stabil dan berpihak kepada peternak, perlu dilakukan beberapa langkah berikut.

1. Membuat Perda mengenai standarisasi ternak bibus baik jantan maupun betina dan standarisasi harga sesuai dengan gradenya
2. Registrasi, sertifikasi dan penomoran ternak untuk menjamin kemanan ternak dan kenyamanan investor.
3. Merancang sistem informasi harga pasar ternak secara rutin dengan aksesibilitas mudah
4. Pemberian modal/dana cadangan kepada kelompok untuk mengikat peternak supaya ternak grade tertentu tidak dijual sebelum mencapai keuntungan yang layak, dengan menjaminkan ternaknya kepada kelompok.
5. Mengatur mekanisme keluar masuknya ternak dari dan ke dalam kandang wilayah SPR, sehingga dinamika populasi terkontrol dengan lebih akurat.
6. Mempromosikan peluang investasi kepada pemodal kecil atau besar serta pribadi untuk berinvestasi dalam usaha ternak sapi, dengan sistem bagi hasil yang menguntungkan kedua belah pihak.
7. Memperpendek rantai pemasaran dengan cara mempromosikan stok bibus atau calon indukan dengan berbagai grade dan harga standarnya langsung kepada daerah atau provinsi calon pembeli.

6.3.4. Pengembangan dan Pembinaan Sumber Daya Manusia

1. Memberikan pemahaman kepada seluruh peternak anggota SPR yang bertujuan menyamakan misi untuk mereorientasi tujuan beternak dari sambilan menjadi bisnis (*profit oriented*).
2. Meningkakan pengetahuan peternak mengenai tata kelola peternakan sapi dan pengolahan pakan ternak dengan bahan baku lokal

3. Pemberdayaan kelompok melalui peningkatan perannya didalam mengelola kelompok yang mengarah kepada terbentuknya koperasi peternak sapi dan pengawalan ekonomi kreatif
4. Meningkatkan kapasitas dan produktifitas (anak sapi lahir hasil IB) inseminator dari rata-rata 50 ekor menjadi minimal 500 ekor per inseminator per tahun
5. Pelaksanaan gertak birahi dan inseminasi buatan sistim rotasi berbasis kelompok
6. Menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* kepada pengurus kelompok, perencanaan usaha dan cara akses ke pemodal atau pengusaha dan kredit perbankan
7. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peternak dalam menjaga kesehatan hewan dan kesawan.
8. Memperluas pelaksanaan integrasi ternak-pertanian (*crop-lifestock system*) serta mendorong pengolahan dan pemanfaatan limbah pertanian secara massal.
9. Mengirim pengurus atau wakil kelompok untuk magang di perusahaan-perusahaan sapi potong yang sudah maju.
10. Melibatkan Fakultas Peternakan Unram dan BPTP-NTB untuk pengembangan dan pembinaan SDM dan sumber daya peternakan.

6.3.5. *Pembiayaan dan Peluang Investasi.*

Biaya yang diperlukan dalam pengembangan kawasan peternakan sapi di kabupaten Lombok Tengah menggunakan konsep SPR antara lai adalah:

- a. Infrastruktur dan sarana prasarana
 1. Pembuatan sumur bor atau sumur dalam untuk kawasan yang tidak terlayani irigasi teknis dan instalasinya untuk pengairan lahan rumput dan air minum ternak
 2. Pemuatan kandang jepit untuk pemeriksaan keswan, inseminasi dan penimbangan ternak
 3. Pembangunan kandang pejantan atau kandang kawin dan kandang beranak
 4. Membangun gudang, bahan dan alat pengolahan pakan untuk persediaan musim kemarau.
 5. Membangun gudang beserta alat dan bahan pengolahan kompos
 6. Membangun fasilitas biogas untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga anggota kelompok peternak sapi.
 7. Pembelian timbangan ternak dan nomor ternak (*ear tag*) beserta aplikatornya

b. Organisasi

1. Gaji/honor tim pelaksana (manajer, dokter hewan, inseminator, tenaga ahli, tenaga pendamping).
2. Perlengkapan administrasi dan peralatan (ATK, sepeda motor, komputer, dll)
3. Biaya operasional rutin organisasi
4. Biaya pelatihan (Honor tenaga ahli/fasilitator, konsumsi dan transportasi peserta, bahan dan alat peraga pelatihan, bahan dan alat praktik)
5. Biaya studi banding dan magang ke perusahaan peternakan yang sudah maju

c. Produksi Ternak

1. Pembelian alat dan bahan IB (Insemination gun, semen beku, container N2cair, container N2cair lapangan, gloves, vaselin)
2. Obat-obatan, mineral dan vitamin
3. Pengadaan pejantan sapi bali terseleksi
4. Dana talangan/pinjaman untuk jaminan bagi peternak pemilik bibit sapi grade A

d. Peluang investasi

1. Pembangunan pabrik pakan mini untuk ternak ruminansia
2. Investasi untuk usaha sapi bibit maupun penggemukan
3. Perdagangan sapi bibit, bakalan dan sapi potong
4. Usaha pemotongan ternak
5. Usaha pengolahan daging sapi (sosis, bakso dan dendeng)
6. Usaha penyamakan kulit dan kerupuk kulit
7. Usaha pengolahan pupuk organik

BAB VII

RENCANA AKSI DAN ROAD MAP PENGEMBANGAN KAWASAN PETERNAKAN SAPI POTONG (2015-2019)

7.1. Program Pengembangan

Program pengembangan sangat tergantung dari berbagai aspek yaitu tujuan program (sosial atau bisnis), potensi sumber daya alam seperti sumber air dan pakan, topografi dan luas lahan, sosial budaya masyarakat. Pengembangan SPR sapi Bali akan dilaksanakan dengan berbasis agribisnis, ramah lingkungan, permafaatan area secara multi fungsi untuk mangakomodasi dan mensinergikan semua aspek dan para pihak yang terlibat.

Lokasi atau wilayah SPR merupakan basis propogasi populasi ternak sapi sehingga SPR akan menjadi pusat pembelajaran teknis, bisnis dan manajemen secara umum berkaitan dengan budidaya ternak sapi yg terintegrasi dengan pertanian. Garis besar program pengembangan yang akan dlakukan adalah sebagai berikut:

1. Pembentukan tim pelaksana dan persiapan kelompok yang termasuk wilayah SPR
2. Intensifikasi tata kelola peternakan sapi dalam kawasan SPR yang berorientasi bisnis (*profit oriented*) melalui alih teknologi tepat guna dan pembuatan sumur bor.
3. Pemberdayaan (*empowerment*) kelompok menjadi kelompok mandiri dan berhimpun dalam koperasi peternak sapi
4. Bantuan dana talangan untuk mencegah penjualan betina produktif.
5. Pengadaan pejantan sapi bali terseleksi, kandang kawin dan kandang beranak
6. Penataan kandang kelompok, gudang pakan, pengolahan kompos dan instalasi biogas
7. Pelaksanaan IB berbasis kelompok dengan sistim rotasi.
8. Subsidi pakan suplemen (*flushing*) untuk induk bunting dan mennyusui

7.2. Rencana Aksi Pengembangan

Rencana aksi adalah kegiatan sebagai penjabaran strategy pengembangan. Rencana aksi kawasan SPR di kabupaten Lombok Tengah adalah sebagai berikut:

1. Pembentukan tim pelaksana dan persiapan kelompok
 - a. Rekrutmen manajer, dokter hewan, iseminator, tenaga pendamping untuk setiap SPR
 - b. Penentuan kelompok SPR, *site visit* dan pengumpulan data base dilakukan bekerja sama dengan Fakultas Peternakan Universitas Mataram meliputi survey lokasi, sumber air, potensi pakan, jumlah anggota kelompok, kondisi kandang dan fasilitasnya.

- c. Pengumpulan data dasar ternak (jumlah, status kepemilikan, struktur populasi berdasarkan jenis kelamin)
 - d. Sosialisasi visi misi SPR kepada kelompok terpilih, dilakukan setelah semua data yang dibutuhkan terkumpul dan terdokumentasi dengan baik.
 - e. Pembentukan dan pengukuhan pengurus dan Kelembagaan Kelompok
 - f. Penyusunan rencana kerja kelompok didampingi oleh tenaga pendamping
 - g. Pengadaan sepeda motor untuk petugas pelaksana SPR
2. Intensifikasi tata kelola peternakan sapi di kelompok dalam kawasan SPR yang berorientasi bisnis (*profit oriented*) melalui alih teknologi tepat guna.

Tata kelola peternakan sapi, akan diakukan melalui program kursus pendek atau pelatihan berbagai bidang keterampilan akan dilaksanakan di lokasi kelompok peternak, diluar kelompok maupun diperusahaan peternakan yang sudah maju. Pendekatan yang akan dilakukan adalah melalui:

- a. Study banding dan program magang di perusahaan peternakan yang sudah berhasil dikoordinasikan oleh Tenaga pendamping.
 - b. Pelatihan teknik memilih bibit sapi jantan dan betin
 - c. Pelatihan manajemen reproduksi ternak sapi
 - d. Pelatihan menejemen kandang dan lingkungan, pengolahan limbah dan instalasi biogas, manajemen pasca panen dan pemasaran
 - e. Pelatihan manajemen hijauan pakan ternak, konsentrat dan penyusunan ransum
 - f. Pelatihan penguatan kelembagaan dan manajemen kelompok, dasar-dasar *entrepreneurship*, penyusunan rencana kerja, penyusunan rencana usaha dan cara pengusulan kredit ke bank.
 - g. Pelatihan untuk meningkakan keterampilan dan produktifitas inseminator.
 - h. Pelaksanaan Gertak Birahi dan Inseminasi Buatan (GBIB)
3. Pemberdayaan (*empowerment*) kelompok menjadi kelompok mandiri dan berhimpun dalam koperasi peternak sapi
- a. Pelatihan administrasi kelompok
 - b. Pelatihan pembukuan keuangan kelompok
 - c. Pelatihan penyusunan rencana usaha dan analisa usaha peternakan sapi
 - d. Pelatihan pemupukan modal kelompok
 - e. Pelatihan dasar-dasar koperasi
 - f. Pembentukan koperasi peternak sapi tingkat kabupaten

4. Bantuan dana talangan untuk mencegah penjualan betina produktif atau sapi bibit
 - a. Pinjaman dana talangan kepada setiap kelompok sebagai modal usaha atau untuk kebutuhan rumah tangga peternak anggota SPR
 - b. Pinjaman diberikan kepada kelompok dengan jaminan bibit sapi
 - c. Sapi jaminan dipelihara oleh anggota kelompok tersebut dengan sistem bagi hasil dengan kelompok
5. Pengadaan pejantan sapi bali terseleksi
 - a. Bantuan pejantan sapi bali terseleksi 1 ekor per kelompok anggota SPR.
 - b. Pejantan sapi bali terseleksi dibeli oleh anggota yang ditunjuk didampingi oleh manajer SPR
 - c. Pejantan dipelihara selama 6 bulan atau maksimal 1 tahun, kemudian dijual dan diganti pejantan lain.
 - d. Sistem pembagian keuntungan pemeliharaan pejantan diatur oleh rapat anggota
6. Penataan kandang kelompok, gudang pakan, pengolahan kompos dan kandang jepit
 - a. Penataan tata letak (rekonstruksi) dan pembangunan kandang baru jika diperlukan
 - b. Pembangunan kandang pejantan (kandang kawin) dan kandang beranak
 - c. Pembangunan gudang tempat proses pembuatan pakan dan gudang penyimpanan
 - d. Pembangunan gudang dan fasilitas pengolahan limbah
 - e. Pembangunan Fasilitas dan instalasi bio gas
 - f. Pembuatan kandang jepit untuk pelayanan keswan dan inseminasi buatan
 - g. Pembuatan sumur bor, khususnya di kelompok pada lahan kering
 - h. Pembuatan bak penampung air tempat minum sapi
7. Pelaksanaan IB berbasis kelompok dengan sistem rotasi.
 - a. Pengadaan container N2cair, semen beku, insemination gun dan kelengkapannya
 - b. Pelaksanaan gertak birahi dan inseminasi dengan sistem rotasi berbasis kelompok
 - c. Pelaksanaan pemeriksaan kebuntingan secara terjadwal
 - d. Pengobatan induk majir, pemberian vitamin, antibiotik dan pemberantasan parasit
 - e. Penimbangan berat badan sapi secara teratur dan rutin
8. Peningkatan kualitas pakan dan subsidi suplemen (flushing) untuk induk bunting dan menyusui
 - a. Pengadaan bibit rumput unggul seperti rumput mulato, rumput gajah, rumput raja dan berbagai tanaman legium

- b. Penanaman pohon turi secara massal di pematang sawah, pagar kebun dan semua lahan yang memungkinkan
- c. Subsidi mineral untuk induk sapi bunting 1 bulan menjelang beranak dan 2 bulan laktasi

7.3. Rencana Kebutuhan Anggaran

Sentra peternakan rakyat (SPR) kabupaten Lombok Tengah ditargetkan sebanyak 4 SPR dan setiap SPR terdiri dari 10 kelompok, sehingga jumlah kelompok yang terlibat didalam program SPR di kabupaten Lombok Tengah sebanyak 40 kelompok peternak sapi. Program SPR akan dilaksanakan selama 4 tahun yaitu dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2019. Tahun 2016 adalah awal pelaksanaan program SPR sehingga biaya yang diperlukan lebih besar dibanding 3 tahun berikutnya. Komponen dan jumlah anggaran TA 2016 disesuaikan dengan program-program pokok dan rencana aksi yang telah dibahas dalam sub bab 7.2. Rekapitulasi rencana anggaran tersebut disajikan dalam Tabel 7.1 dan secara rinci disajikan dalam Lampiran I.

Tabel 7.1.1. Rekapitulasi rencana anggaran 4 unit SPR tahun 2016 di Kabupaten Lombok Tengah (x 000)

No	Komponen	Jumlah (Rp)
1	Penyelenggaraan Organisasi SPR	557.000
2	Intensifikasi tata kelola peternakan sapi	345.000
3	Pemberdayaan (empowerment) kelompok	54.000
4	Bantuan dana talangan pencegahan penjualan bibit unggul	1.575.000
5	Pengadaan pejantan sapi bali terseleksi	506.000
6	Penataan kandang kelompok, gudang pakan, kompos dll	5.040.000
7	Penyelenggaraan IB berbasis kelompok sistem rotasi	118.500
8	Subsidi pakan untuk Induk bunting dan menyusui	780.000
9	Tola Anggaran yang diperlukan	8.975.500

Anggaran pada komponen penyelenggaraan organisasi terdiri atas gaji/upah manajer Rp. 3,5 juta per bulan, Dokter Hewan dan tenaga pendamping Rp. 3 juta per bulan. Anggaran pada komponen penyelenggaraan organisasi SPR selain manajer dan tim pendamping, terdiri dari biaya perjalanan dinas, pengumpulan data dasar, sosialisasi program SPR, pembentukan kelompok SPR dan pengadaan sepeda motor tim pelaksana. Data dasar yang dikumpulkan dan didokumentasikan terdiri dari dokumen profil peternak dan komposisi ternak.

Induk sapi dalam unit SPR diusahakan memiliki performan yang baik dan relatif seragam. Pengadaan sapi pejantan sapi bali terseleksi hanya diberikan sekali selama pelaksanaan program SPR. Pejantan tersebut dipelihara secara bergilir oleh anggota kelompok dan dijual atau diganti setiap 6 bulan atau maksimal 1 tahun. Selisih harga jual dengan harga beli dibagi antara pemelihara dengan kelompok dengan proporsi yang disepakai seluruh anggota kelompok. Setiap kelompok akan mendapatkan 1 ekor pejantan terseleksi. Selisih harga jual dengan harga beli yang menjadi bagian kelompok akan dipergunakan untuk menambah modal awal untuk mengantisipasi kenaikan harga pejantan pengganti.

Pengurus kelompok akan ditingkatkan keterampilannya dalam tata kelola peternakan sapi melalui kegiatan studi banding, magang di perusahaan penerakan yang sudah maju, berbagai pelatihan dan pelaksanaan GBIB. Pembangunan infrastruktur berupa pembangunan 1 unit “sumur bor atau sumur dalam” dilengkapi dengan instalasinya akan dilakukan di setiap kelompok.

Pengadaan sarana-prasarana terdiri atas pembangunan kandang pejantan atau kandang kawin dan beranak, gudang pakan sekaligus sebagai tempat pembuatan pakan, mesin-peralatan pembuatan pakan (mesin pencacah dan mixer), penanaman hijauan makanan ternak, dan pengadaan sarana-prasarana administrasi, dan sepeda motor untuk tenaga pendamping. Penyelenggaraan IB ditargetkan sekitar 25% sapi induk atau sekitar 1.000 ekor/tahun di seluruh SPR kabupaten Lombok Tengah. Biaya IB akan dibayar oleh peternak setelah ternaknya positif bunting yaitu sebesar Rp. 100.000,- untuk sapi bali dan Rp. 200.000 untuk sapi exotis.

Anggaran subsidi pakan untuk induk bunting dan menyusui berupa bantuan konsentrat 2 kg per hari per ekor selama 3 bulan atau minimal diberikan ultra mineral sesuai dosis anjuran setiap hari.

Kabupaten Lombok Tengah merencanakan pada Tahun 2016 dapat dibentuk 4 (empat) unit SPR di 4 kecamatan yaitu kecamatan Praya Tengah, Pujut, Pringgarata, dan Praya Barat Daya. Pada tahun 2016 membutuhkan anggaran sebesar Rp. 8.976.500.000,-. Untuk 2017, 2018 dan 2019 kebutuhan anggaran lebih kecil yaitu Rp. 977.000.000,- per tahun, karena beberapa kegiatan seperti pembangunan infrastruktur, sarana-prasarana, sosialisasi, dan pelatihan-pelatihan dasar sudah dilaksanakan pada tahun 2016.

7.4. Bagan *Road Map* Pengembangan Kawasan Sapi Potong

Road map ini disusun untuk jangka waktu 4 tahun, mulai tahun 2016 s/d 2019. Tabel 7.4.2 menyajikan *road map* perkembangan populasi.

Tabel 7.4.2. Road Map Populasi Dalam 1 Unit SPR

No	Komponen (ekor)	Tahun			
		2016	2017	2018	2019
1	Populasi (induk+pejantan+lahir hidup)	1,984	2,728	3,472	2,828
2	Jumlah Induk	1,000	1,000	1,000	1,000
3	Pejantan Unggul	40	40	40	40
4	Pedet lahir	774	774	774	774
5	Pedet lahir jantan	387	387	387	387
6	Pedet lahir betina	387	387	387	387
7	Pedet mati	30	30	30	30
8	Pedet hidup	744	744	744	744
9	Pedet pengganti pejantan	2	2	2	2
10	Pedet pengganti induk	100	100	100	100
11	Sapi muda jantan	0	372	744	744
12	Sapi muda betina	0	372	744	744
13	Sapi induk afkir	0	0	0	100
14	Sapi pejantan afkir	0	0	0	2
15	Sapi dewasa jantan dijual	0	0	0	370
16	Sapi dewasa betina dijual	0	0	0	272
17	Jumlah sapi dijual/dipotong	0	0	0	644

Perkembangan populasi pada Tabel 7.4.2 di atas diperhitungkan berdasarkan parameter-parameter yang tertera dalam Tabel 7.4.3. Parameter-parameter ini, sebagian besar merupakan angka asumsi dan sebagian merupakan hasil kajian dan data pada Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi NTB.

Di Kabupaten Lombok Tengah, tahun 2016 akan dibangun 4 (Empat) wilayah SPR, maka untuk mewujudkan rencana tersebut diperlukan anggaran, Tahun 2016 = Rp. 8.975.500.000,-. tahun 2017 = Rp. 977.000.000, jumlah yang sama dianggarkan untuk dua tahun berikutnya yaitu tahun 2018 dan 2019. Dari manajemen 1 SPR, mulai tahun 2019 dan seterusnya akan menghasilkan sapi bintik dan bakalan sekitar 744 ekor dan sapi afkir 100 ekor per tahun. Dengan asumsi harga sapi bintik/bakalan 2,5 tahun adalah Rp. 8 juta per ekor dan sapi afkir Rp. 7 juta per ekor maka akan diperoleh pendapatan kotor sebesar Rp. 6,652 miliar per tahun. Dengan demikian untuk 4 (Empat) unit SPT akan diperoleh pendapatan kotor sekitar Rp. 26.608,- miliar per tahun. Dari uraian ini, secara makro dapat disimpulkan bahwa program SPR layak dilakukan.

Tabel 7.4.3. Parameter dinamika populasi dalam unit SPR

No	Parameter	Nilai parameter
1	Calving interval 14 bulan	0.86
2	Induk Produktif 90% dari jumlah induk	0.90
3	Kelahiran pedet 77% dari jumlah induk	0.77
4	Lahir jantan 39% dari jumlah induk	0.39
5	Lahir betina 39 % dari jumlah induk	0.39
6	Kematian pedet 5% dari pedet lahir	0.04
7	Pedet hidup (pedet lahir – pedet mati)	0.74
8	Pedet pengganti pejantan = 10% dari jumlah pejantan	0.01
9	Pedet pengganti induk = 10% dari jumlah induk	0.10
10	Sapi muda jantan (umur 1-2 tahun)	0.37
11	Sapi muda betina (umur 1-2 tahun)	0.37
12	Induk afkir	0.10
13	Pejantan afkir	0.01

Tabel 7.4.4. Rekapitulasi Rencana Anggaran Empat Unit SPR Dari Tahun 2016 s/d 2019

No	Komponen	Rencana Anggaran (000 rupiah)			
		2016	2017	2018	2019
1	Penyelenggaraan Organisasi SPR	557.000	387.000	387.000	387.000
2	Intensifikasi tata kelola peternakan sapi	345.000	345.000	345.000	345.000
3	Pemberdayaan (empowerment) kelompok	54.000	54.000	54.000	54.000
4	Bantuan dana talangan pencegahan penjualan bibit unggul dan kontes ternak sapi	1.575.000	75.000	75.000	75.000
5	Pengadaan pejantan sapi bali terseleksi	506.000	6.000	6.000	6.000
6	Penataan kandang kelompok, gudang pakan, kompos dll	5.040.000	-	-	-
7	Penyelenggaraan IB berbasis kelompok sistem rotasi	118.500	90.000	90.000	90.000
8	Subsidi pakan untuk Induk bunting dan menyusui	780.000	20.000	20.000	20.000
	Total anggaran 6 SPR	8.975.500	977.000	977.000	977.000

BAB VIII

KRITERIA DAN INDIKATOR KEBERHASILAN

8.1. Kriteria Keberhasilan

Keberhasilan SPR akan dinilai dari aspek manajemen dan aspek teknis. Penilaian kedua aspek tersebut akan memberikan gambaran mengenai tingkat adopsi inovasi yang telah diperkenalkan selama kurun waktu pelaksanaan SPR. Metode yang digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilannya adalah dengan cara membandingkan kondisi awal sebelum program SPR dan sesudahnya.

A. Aspek Manajemen meliputi:

1. Organisasi kelompok sudah dikelola sesuai struktur organisasi yang sudah dibentuk
3. Kesesuaian antara rencana dan pelaksanaan pelatihan dan program magang ke perusahaan peternakan
4. Kelengkapan data base peternak dan ternak sapi serta dinamika populasi ternak sapi
5. Perubahan persepsi peternak terhadap usaha peternakan sapi
6. Pelaksanaan registrasi dan penomoran ternak
7. Pelaksanaan pengklasifikasian ternak sesuai dengan gradenya
8. Kemudahan akses informasi perkembangan harga ternak sapi
9. Prospek dan perkembangan kelompok kearah koperasi peternak sapi
10. Pelaksanaan kontes ternak sapi tingkat Kabupaten setiap tahun

B. Aspek Teknis

1. Perubahan tata kelola pemeliharaan sapi sebelum dan sesudah SPR
2. Adanya aktifitas pengolahan limbah
3. Adanya aktifitas mengolah dan menyimpan pakan
4. Tingkat Pelaksanaan Gertak Birahi dan Inseminasi Buatan (GBIB)
5. Tingkat produktifitas inseminator
6. *Net calf crop* 90% per tahun di semua SPR
7. Tingkat kematian pedet maksimal 5%
8. Kejadian penyakit pada ternak sapi rendah
9. Produksi dan pemnfaatan sumber air terutama sumur bor untuk minum sapi dan pengairan lahan HMT.
10. Kualitas bibit sapi meningkat dari tahun ke tahun

8.2. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan yang dinyatakan di sini hanya terkait dengan output, berupa produksi dan produktivitas usaha ternak sapi berbasis SPR. Sesuai dengan potensi dan kemungkinan pengembangannya maka indikator keberhasilan dalam program SPR ini adalah:

- 1). Calving interval maksimal 13 bulan atau dengan kata lain 4 bulan setelah beranak induk telah bunting lagi.
- 2). *Net calf crop* rata-rata 90% dan angka kematian pedet maksimal 5% per tahun.
- 3). Telah dicapai populasi konstan sesuai daya dukung lahan, sementara kualitas ternak yang ada minimal 75% termasuk grade A dan sisanya grade B dan C.
- 4). Tahun 2019 dan tahun-tahun berikutnya telah memproduksi sapi bakalan dan sapi bibit betina dengan harga diatas harga rata-rata sapi diluar wilayah SPR.
- 5). Kontes sapi sebagai ajang promosi sudah menjadi agenda tetap dan dilaksanakan sekali setahun bertepatan dengan hari jadi Kabupaten Lombok Tengah.

BAB IX

MONITORING, EVALUASI DAN PELAPORAN

9.1. Monitoring

- A. Monitoring akan dilakukan per kwartal dan oleh tim yang khusus dibentuk untuk itu
- B. Monitoring dilakukan untuk memastikan pelaksanaan rencana kerja seperti yang sudah ditetapkan pada setiap awal tahun pelaksanaan program

9.2.. Evaluasi

- A. Evaluasi pelaksanaan, hasil yang dicapai dan kendala yang dihadapai secara menyeluruh dan komprehensif akan dilaksanakan setiap akhir tahun kegiatan.
- B. Hasil evaluasi akan dipergunakan sebagai bahan rekomendasi untuk penyempurnaan rencana kerja dan pelaksanaan pada tahun berikutnya

Dalam program pengembangan kawasan peternakan sapi potong berbasis SPR ini perlu dilakukan monev menyangkut indikator-indikator tersebut, yaitu:

1. Input:
 - a. Jumlah dan performansi induk
 - b. Jumlah dan performansi pejantan unggul
 - c. Kelengkapan organisasi (manajer, dokter hewan, pendamping, DPPT, sarana-prasarana)
 - d. Jumlah anggaran yang tersedia.
2. Output:
 - a. Jumlah kelahiran dan performansi pedet lahir
 - b. Tingkat kematian pedet
 - c. Produksi sapi bakalan dan sapi bibit.
3. Outcome:
 - a. Pendapatan usaha ternak sapi satu unit SPR
 - b. Pendapatan usaha ternak sapi per peternak.
4. Benefit:
 - a. PAD yang dapat diperoleh
 - b. Peluang Investasi yang tumbuh (multiplier effect).

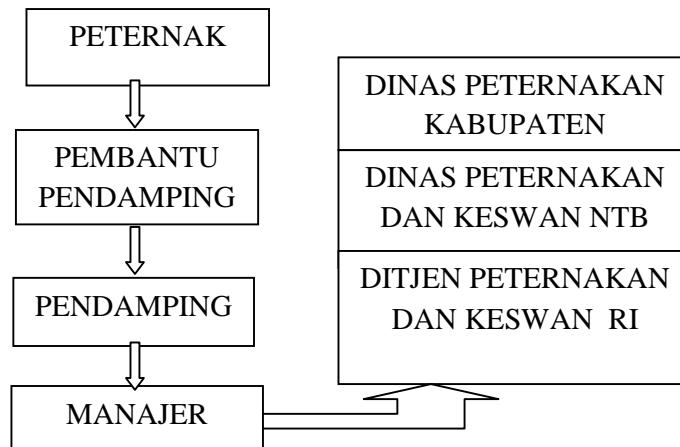
9.3. Pelaporan

- A. Laporan diberikan secara berkala dan berjenjang mulai dari tingkat kelompok, pendamping dan tim pengelola sampai tim pelaksana
- B. Seluruh bahan laporan tersebut dirangkum dalam laporan akhir yang akan dilakukan oleh tim pengelola kepada Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Nusa Tenggara Barat
- C. Laporan akan diberikan dalam dua bentuk yaitu laporan tahunan dan laporan akhir pelaksanaan program SPR yaitu pada akhir tahun ke Empat. Laporan berisi minimal data-data sebagai berikut

Struktur populasi sapi menurut jenis kelamin dan umur

- 2). Data perkawinan ternak
- 3). Data kelahiran ternak
- 4). Data kematian ternak
- 5). Kesehatan ternak
- 6). Sapi yang dijual
- 7). Keuangan.

Mekanisme alur pelaporan dapat dilakukan sebagai berikut:



Pembantu pendamping yang dikoordinir oleh pendamping harus aktif mencatat data individual ternak , terutama ternak induk, secara berkala. Data semaksimal mungkin diperoleh dari observasi dilengkapi dengan informasi dari peternak.

BAB X

PENUTUP

Pengembangan kawasan peternakan sapi potong berdasarkan konsep Sentra Peternakan Rakyat (SPR) yang akan dilaksanakan di Kabupaten Lombok Tengah akan memberikan dampak positif yang luas yaitu:

1. Program SPR sapi Bali di Kabupaten Lombok Tengah akan memberikan dampak tidak hanya terhadap peningkatan populasi tetapi juga akan meningkatkan kualitas bibit sapi bali yang berstandar sesuai SNI, harga bibit dan pada akhirnya pendapatan peternak sapi.
2. Bibit sapi yang dihasilkan akan menjadi *stock breeders* untuk untuk memenuhi kebutuhan bibit lokal, nasional maupun regional.
3. Kelompok peternak sapi yang tergabung dalam binaan SPR akan menjadi modal sosial yang sangat penting untuk mendukung program swasembada daging sapi nasional.
4. Suksesnya program SPR akan membuka peluang yang sangat strategis sebagai lapangan kerja, sumber pendapatan peternak/petani, pedagang dan pada akhirnya akan meningkatkan PAD.
5. Untuk keberhasilan program ini diperlukan dukungan oleh tidak saja peternak atau kelompok yang terlibat langsung tetapi juga Pemda Kabupaten Lombok Tengah, Dinas Terkait, Lembaga Penelitian, Perguruan Tinggi dan praktisi atau pebisnis ternak sapi.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Penyuluhan kabupaten Lombok Tengah. 2015. Data Kelompok Peternak di Kabupaten Lombok Tengah.

Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Lombok Tengah. 2015. Data Populasi Ternak Sapi di kabupaten Lombok Tengah.

Laporan Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional. 2009 – 2013. Stistik Republik Indonesia

Lombok Tengah Dalam Angka (2013). Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Tengah

Soekardono. 2014. Feasibility study pengembangan ternak sapi di Kabupaten Lombok Utara dalam rangka mendukung NTB-BSS. Kerjasama Pusat Penelitian Agribisnis Uuniversitas Mataram Dengan Dinas Pertanian, Perkebunan, Kehutanan, Kelautan dan Perikanan Kabupaten Lombok Utara.

Lampiran 1. Rencana Kebutuhan Anggaran (x000)				Tahun			
Kegiatan	Vol	Satuan	Hrg Satuan	2016	2017	2028	2019
1. Penyelenggaraan organisasi SPR							
1. Gaji/Honor manajer	4	orang	42,000	168,000	168,000	168,000	168,000
2. Gaji/honor tim pendamping	4	orang	36,000	144,000	144,000	144,000	144,000
3. Biaya perjalanan dinas	10	paket	7,500	75,000	75,000	75,000	75,000
4. Pengumpulan data dasar	40	kelompok	500	20,000	-	-	-
5. Sosialisasi program SPR	40	kelompok	500	20,000	-	-	-
6. Pembentukan kelompok (SPR)	4	SPR/kegiatan	2,500	10,000	-	-	-
7. Pengadaan sepeda motor untuk pelaksana	8	unit	15,000	120,000	-	-	-
Jumlah (1)				557,000	387,000	387,000	387,000
2. Intensifikasi tata kelola peternakan sapi							
1. Studi banding	10	kali	140,000	35,000	35,000	35,000	35,000
2. Magang di perusahaan-perusahaan penerakan sapi	40	orang	15,000	150,000	150,000	150,000	150,000
3. Pelatihan anggota kelompok	40	kelompok	1,500	60,000	60,000	60,000	60,000
4. Pelaksanaan GBIB	8,000	ekor	50	100,000	100,000	100,000	100,000
Jumlah (2)				345,000	345,000	345,000	345,000
3. Pemberdayaan (<i>empowerment</i>) kelompok							
1. Pelatihan manajemen keuangan kelompok	120	orang	150	18,000	18,000	18,000	18,000
2. Pelatihan penyusunan rencana usaha	120	orang	150	18,000	18,000	18,000	18,000
3. Pelatihan dasar koperasi	120	orang	150	18,000	18,000	18,000	18,000
Jumlah (3)				54,000	54,000	54,000	54,000
4. Bantuan dana talangan untuk mencegah penjualan betina produktif							
1. Bantuan dana talangan bibit jantan/betina	300	ekor	5,000	1,500,000	-	-	-
2. Kontes ternak	4	kali	75,000	75,000	75,000	75,000	75,000
Jumlah (4)				1,575,000	75,000	75,000	75,000

5. Pengadaan pejantan sapi bali terseleksi							
1. Biaya pembelian pejantan sapi bali terseleksi	40	ekor	12,500	500,000	-	-	-
2. Penyediaan pakan khusus pejantan sapi bali	40	ekor	150	6,000	6,000	6,000	6,000
Jumlah (5)				506,000	6,000	6,000	6,000
6. Penataan kandang kelompok, gudang pakan, pengolahan kompos dan kandang jepit							
1. Biaya rekonstruksi dan perbaikan kandang kelompok	40	paket	25,000	1,000,000	-	-	-
2. Pembuatan kandang pejantan/kandang kawin	40	unit	15,000	600,000	-	-	-
3. Pembuatan gudang pengolahan dan penyimpanan pakan	40	unit	25,000	1,000,000	-	-	-
4. Pembuatan gudang proses pengolahan limbah	40	unit	25,000	1,000,000	-	-	-
5. Pembuatan fasilitas dan instalasi biogas	40	unit	10,000	400,000	-	-	-
6. Pembuatan kandang jepit	40	unit	2,500	100,000	-	-	-
7. Pembuatan sumur bor	40	unit	22,000	880,000	-	-	-
8. Pembuatan bak air minum untuk ternak	40	unit	1,500	60,000	-	-	-
Jumlah (6)				5,040,000	-	-	-
7. Pelaksanaan IB berbasis kelompok dengan sistim rotasi							
1. Peralatan IB	4	paket	1,500	6,000	-	-	-
2. Preparat/hormon prostaglanding F2alfa	2,000	dosis	25	50,000	50,000	50,000	50,000
3. N2Cair dan kontainer	4	buah	2,500	10,000	-	-	-
4. Semen beku sapi	4,000	dosis	10	40,000	40,000	40,000	40,000
5. Timbangan ternak	1	unit	12,500	12,500	-	-	-
Jumlah (7)				118,500	90,000	90,000	90,000
8. Subsidi pakan suplemen (flushing) untuk induk bunting dan mennyusui							
1. Bibit rumput unggul	40	paket	2,500	100,000	-	-	-
2. Penanaman pohon turi, lamtoro dan gamal	40	paket	1,500	60,000	-	-	-

3. Ulttra mineral	40	paket	500	20,000	20,000	20,000	20,000
4. Pengadaan chopper	40	unit	7,500	300,000	-	-	-
5. Pengadaan mixer	40	unit	7,500	300,000	-	-	-
Jumlah (8)				780,000	20,000	20,000	20,000
JUMLAH ANGARAN (Rp)				8,975,500	977,000	977,000	977,000